

**STRATEGI PEKERJA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN *CAREER*
SELF EFFICACY PENYANDANG DISABILITAS FISIK**

(Studi Kasus Di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta)

SKRIPSI

Diajukan

Kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

NADIA WULANDARI

NIM. 19.12.21.024

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nadia Wulandari
NIM : 191221024
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 02 Oktober 2001
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuludin dan Dakwah
Alamat : Mondorakan Rt02/05, Wirogunan, Kartasura, Sukoharjo
Judul Skripsi : Strategi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan *Career Self Efficacy* Penyandang Disabilitas Fisik (Studi Kasus di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 27 Mei 2023

Penulis



Nadia Wulandari

19.12.21.024

TRİYONO S. Sos. L., M. Si

**DOSEN PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Nadia Wulandari

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Nadia Wulandari

NIM : 191221024

Judul : Strategi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan *Career Self Efficacy*
Penyandang Disabilitas Fisik (Studi Kasus di Sentra Terpadu
"Prof. Dr. Soeharso" Surakarta)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan
pada Sidang Munaqosah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 27 Mei 2023

Pembimbing,


Triyono, S. Sos. L., M. Si

NIK. 19821012 201701 1 170

HALAMAN PENGESAHAN
STRATEGI PEKERJA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN CAREER
SELF EFFICACY PENYANDANG DISABILITAS FISIK
(Studi Kasus Di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta)

Disusun Oleh :

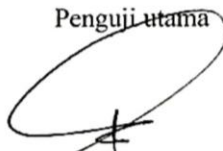
Nadia Wulandari

19.12.21.024

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Selasa Tanggal 20 Juni 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

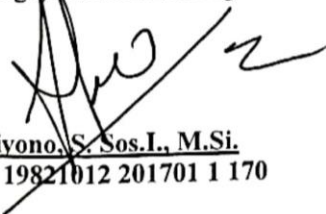
Surakarta, 23 Juni 2023

Penguji utama



Dr. H. Lukman Harahap, M. Pd.
NIP. 19730902 199903 1 003

Penguji II/Ketua Sidang



Triyono, S. Sos.I., M.Si.
NIK. 19821012 201701 1 170

Penguji I/Sekretaris Sidang



Alfin Miftahul Khairi, S. Sos.I., M.Pd.
NIP. 19890518 201903 1 004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuludin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Iqbal, M.Ag.
NIP. 19730530 200312 1 001

ABSTRAK

Nadia Wulandari. 191221024. Strategi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Career Self Efficacy Penyandang Disabilitas Fisik (Studi Kasus di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta). Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2023.

Career self efficacy penting dimiliki setiap orang, termasuk penyandang disabilitas fisik. *Career self efficacy* dianggap sebagai konsep diri yang penting yang mempengaruhi perilaku orang terkait dengan karir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah strategi yang diberikan pekerja sosial sudah efektif dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek utama dalam penelitian ini adalah pekerja sosial dan subjek informan adalah penyandang disabilitas fisik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. serta menggunakan Teknik analisis data Miles dan Huberman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan penyandang disabilitas terkait ketidakpercayaan terhadap karir disebabkan oleh rasa minder, tidak percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya, belum bisa menerima keadaan dirinya dan dipandang sebelah mata. *Career self efficacy* yang rendah dapat menyebabkan individu menunda pengambilan keputusan karir. Strategi pekerja sosial dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta yaitu melalui bimbingan vokasional, bimbingan psikososial yang terdiri dari terapi fisik dan terapi musik, kemudian pekerja sosial juga memberikan dukungan dan motivasi-motivasi kepada penyandang disabilitas fisik.

Kata kunci : Pekerja sosial, *Career self efficacy*, Penyandang disabilitas fisik

ABSTRACT

Nadia Wulandari. 191221024. Social Worker Strategies in Increasing the Career Self Efficacy of Persons with Physical Disabilities (Case Study in the Integrated Center "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta). *Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuludding and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta 2023.*

Career self-efficacy is important for everyone, including people with physical disabilities. Career self-efficacy is considered an important self-concept that influences people's behavior related to career. This study aims to determine whether the strategies provided by social workers have been effective in increasing career self-efficacy of people with physical disabilities at the Integrated Center "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta.

This research is qualitative research with a case study approach. The main subjects in this study were social workers and the informant subjects were people with physical disabilities. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data validity using source triangulation. and using Robert K. Yin model data analysis techniques.

The results showed that the problems of people with disabilities related to uncertainty about careers were caused by a sense of inferiority, distrust of their abilities, could not accept their situation and were underestimated. Low career self-efficacy can cause individuals to delay career decision making. The strategy of social workers in increasing career self-efficacy of people with physical disabilities at the Integrated Center "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta is through vocational guidance, psychosocial guidance consisting of physical therapy and music therapy, then social workers also provide support and motivations to people with physical disabilities.

Keywords : *Social worker, Career self efficacy, People with physical disabilities*

HALAMAN MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah : 286)

Orang lain nggak akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun engga ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depa akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini. Jadi tetap berjuang ya.

-Fardiyandi-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Diri sendiri yang telah bekerja keras dari awal sampai akhir dan berhasil mengalahkan rasa malas juga rasa ingin menyerah.
2. Kedua orang tua, Bapak Ahmad Burhanudin dan Ibu Dwi Astiani yang tanpa lelah dengan penuh kasih sayang memanjatkan doa yang luar biasa untuk anaknya serta memberikan dukungan baik moril maupun materil. Terimakasih atas pengorbanan dan kerja keras telah mendidik saya. Serta adik saya Muh. Anwar Adian yang telah memberikan dukungan, semangat dan mendoakan saya.
3. Keluarga besar yang turut memberi semangat dan mendoakan saya untuk menyelesaikan gelar sarjana.
4. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta pertolongan dan kebaikan-Nya, sehingga penulis menulis karya berjudul “Strategi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan *Career Self Efficacy* Penyandang Disabilitas Fisik (Studi Kasus di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta)”.

Karya ini disusun untuk memenuhi beberapa persyaratan. memperoleh gelar Sarjana Sosial, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa telah banyak mendapat dukungan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan waktu, pikiran, tenaga, dan lain-lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag. M.Pd, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Porf. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Triyono, S.Sos, I., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran, memberikan nasehat-nasehat, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan rasa senang.
4. Bapak Dr. H Lukman Harahap M. Pd selaku dosen penguji utama, yang telah memberikan masukan dan bimbingan untuk penyempurnaan penulisan skripsi.
5. Bapak Alfin Miftahul Khairi, S. Sos., M.Pd selaku Koordinator Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah serta Dosen Universitas Islam Negeri Surakarta dan sebagai penguji kedua yang telah memberi masukan untuk penyempurnaan skripsi.
6. Seluruh Pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan.

7. Seluruh staff di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
8. Keluarga Tercinta, Bapak, Ibu, Kakek, Nenek, dan Adik tercinta, yang menjadi support sistem terbaik dan tiada hentinya mendoakan atas kelancaran skripsi penulis.
9. Seluruh sahabat dan teman teman dari penulis. Untuk sahabat saya (Sukma Fatimah dan Pradita Luci Armi) yang senantiasa menemani dan menjadi pendengar keluh kesah yang baik bagi penulis dan teman- teman kuliah (Arini, Ulfa, Joyce, Diya, Salsa) yang senantiasa sudi menjadi teman, sahabat di jenjang perkuliahan dan memberikan energi positif dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Berbagai hal yang tidak dapat penulis rincikan, khususnya rekan-rekan yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti.

Atas terselesaikannya karya ini, sekali lagi peneliti mengucapkan Alhamdulillah dan terima kasih. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang sebesar-besarnya atas kebaikan yang telah diberikan.

Surakarta, 27 Mei 2023

Penulis

Nadia Wulandari

19.12.21.024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..Error! Bookmark not defined.	
NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Identifikasi Masalah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	1
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan	8
F. Manfaat	9
1. Manfaat teoritis	9
2. Manfaat praktis.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	11

A. Kajian Teori	11
1. <i>Career self efficacy</i>	11
2. Pekerja sosial.....	18
3. Penyandang disabilitas fisik	20
4. Strategi pekerja sosial dalam meningkatkan <i>career self efficacy</i> penyandang disabilitas fisik.....	24
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	26
C. Kerangka Berpikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
1. Tempat penelitian.....	34
2. Waktu penelitian	35
C. Subyek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
1. Observasi	36
2. Wawancara	37
3. Dokumentasi.....	38
E. Teknik Keabsahan Data	38
1. Uji <i>credibility</i>	39
2. <i>Transferability</i>	40
3. <i>Dependability</i>	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
1. Kondensasi data (<i>Data condensation</i>)	41
2. Penyajian data (<i>data display</i>).....	43

BAB IV PEMBAHASAN	44
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	44
1. Sejarah Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta.....	44
2. Keadaan Umum.....	46
B. Hasil Temuan Penelitian	50
1. Gambaran <i>career self efficacy</i> penyandang disabilitas fisik di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta	50
2. Strategi pekerja sosial dalam meningkatkan <i>career self efficacy</i> penyandang disabilitas fisik di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta	54
C. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
1. Bagi peneliti selanjutnya	66
2. Bagi pihak Sentra Terpadu	67
C. Keterbatasan Penelitian.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Display Data Gambaran Career Self Efficacy Penyandang Disabilitas Fisik	54
Tabel 4. 2 Display Data Strategi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Career Self Efficacy Penyandang Disabilitas Fisik.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 kerangka berpikir	31
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	72
Lampiran 2 Pedoman Observasi	74
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	75
Lampiran 4 Transkrip wawancara subjek penelitian	76
Lampiran 5 Hasil Observasi.....	99
Lampiran 6 Dokumentasi.....	105
Lampiran 7 Jadwal Penelitian	112
Lampiran 8 Surat izin penelitian.....	113
Lampiran 9 Surat Ketersediaan Subjek.....	114
Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup Peneliti	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Strategi pekerja sosial dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik
2. Ketidakyakinan penyandang disabilitas fisik terhadap karir masa depan yang akan berakibat pada kondisi mental dan fisik yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan pribadi.

B. Latar Belakang Masalah

Penyandang disabilitas fisik adalah seseorang yang mengalami kelainan pada satu atau lebih organ tubuh tertentu, yang menyebabkan gangguan fungsi tubuh. Akibat gangguan ini, mereka mengalami kecacatan dalam gerak tubuh, penglihatan, pendengaran atau bicara. Hal ini kemudian mempengaruhi kesehatan, kelainan dan kerusakan organ yang menyebabkan berbagai hambatan dalam kehidupan, seperti : sulit beraktivitas, bersosialisasi, kehilangan kepercayaan diri, masalah belajar, keterampilan dan pekerjaan (Masalah, 2009).

Krech dan Crutchfield mengatakan ada tiga komponen dari sikap, yaitu afektif, *cognitif* dan *behavior*. 1) afektif yaitu berkaitan dengan perilaku yang terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama

penilaian . Contohnya seperti memiliki sikap malu, tidak percaya diri , mudah putus asa. 2) *behavior* merupakan permasalahan yang berkaitan dengan perilaku, terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Contohnya seperti suka menyendiri, ketidakmampuan menjalin interaksi dengan baik dan perilaku agresif. 3) *cognitif* merupakan wadah akal yang didalamnya berisikan pikiran dan pengetahuan manusia (Usop, Suniati, 2019). Contohnya *post traumatic stress disorder* (PTSD) (Choirunissa, 2020), kecemasan, penilaian diri negatif dan *career self efficacy* (Schwarz et al., 2014).

Karir adalah serangkaian pengalaman atau serangkaian pekerjaan yang dilakukan sepanjang hidup yang memberikan kesinambungan dan ketentraman untuk mengembangkan sikap dan perilaku tertentu (Lasweny, 2015). Adapun *self efficacy* menurut Bandura adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja dalam menghadapi situasi yang mempengaruhi kehidupan mereka, oleh karena itu *self efficacy* juga menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku (Jauharotunisa, 2019). *Career self efficacy* berarti percaya pada kemampuan sendiri untuk mengembangkan keterampilan terkait karir, melakukan tugas-tugas khusus karir, menghadapi tantangan perubahan terkait dengan karir (Jiang, 2021). *Career self efficacy* penting dimiliki setiap orang, termasuk penyandang disabilitas fisik. *Career self efficacy* dianggap sebagai konsep diri yang penting yang mempengaruhi perilaku orang terkait dengan karir (Sun et al., 2022).

Semakin tinggi *career self efficacy*, semakin tinggi tujuan yang akan ditetapkan dan semakin besar komitmen terhadap tujuan karir. Semakin rendah *career self efficacy*, semakin rendah tujuan dan kewajiban yang ditetapkan. *Career self efficacy* yang belum baik dapat menyebabkan individu menunda pengambilan keputusan karir dan bahkan mungkin menunda pengambilan keputusan yang telah dibuat.

Dimensi *career self efficacy* yang pertama, tingkat (*level*) diindikasikan ketika seorang penyandang disabilitas fisik membuktikan bahwa mereka dapat melakukan suatu tugas pada tingkat (*level*) tertentu. Dimensi kedua adalah kekuatan (*strength*), di mana penyandang disabilitas fisik harus bekerja keras untuk mendapatkan kekuatan agar siap menghadapi tantangan yang diberikan kepada mereka (Diah Baiti et al., 2017). Dimensi yang ketiga yaitu keluasan (*generality*), yang mengacu pada berbagai situasi di mana dalam penilaian *career self efficacy* bisa diterapkan. Namun, pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada dua dimensi, yaitu : tingkat (*level*) dan kekuatan (*strength*), karena variabel yang peneliti kaji lebih fokus pada *self efficacy* profesional, bukan *self efficacy* pada umumnya.

Kendala utama penyandang disabilitas dalam karir adalah masih banyaknya kekhawatiran terhadap kemampuan dan keselamatan kerja para penyandang disabilitas sehingga tidak banyak lapangan yang tersedia bagi mereka. Kondisi pekerja yang dipekerjakan terkadang tidak memenuhi standar penyandang disabilitas, mulai dari aksesibilitas, infrastruktur penunjang kerja hingga karir bagi penyandang disabilitas (Intanirian, 2020). Kendala lainnya

yaitu bahwa penyandang disabilitas masih merasa minder akan masa depannya tetapi ada juga penyandang disabilitas yang sudah merasa yakin terhadap karir yang dimilikinya karena mereka sudah memiliki gambaran mengenai karir.

Permasalahan yang berkaitan dengan *career self efficacy* juga dimiliki oleh sebagian penyandang disabilitas fisik di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta. Berdasarkan studi pendahuluan peneliti pada bulan September 2022 melalui wawancara kepada 2 orang penyandang disabilitas fisik, bahwa ketidakyakinan penyandang disabilitas fisik disebabkan oleh rasa minder, tidak percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya, belum bisa menerima keadaan dirinya dan dipandang sebelah mata. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan pekerja sosial.

Career self efficacy dapat ditingkatkan melalui beberapa cara, yang pertama yaitu berdasarkan hasil penelitian dari Santosa dan Himam menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pelatihan perencanaan karir, salah satunya yaitu *sharing knowledge* yang terbukti efektif dalam meningkatkan *career self efficacy* dalam pengambilan keputusan karir (Ramadani & Muhid, 2022).

Yang kedua yaitu cara untuk meningkatkan *career self efficacy* rendah dapat dicapai dengan berfokus pada kemampuan kognitif melalui konseling kelompok dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif. Teknik restrukturisasi kognitif ini merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam terapi perilaku kognitif. Faqih juga menggunakan teori Albert Bandura untuk

meningkatkan *career self efficacy* melalui teknik restrukturisasi kognitif. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik restrukturisasi kognitif efektif dalam meningkatkan efikasi diri profesional (Bakhrudin, 2021). Tujuan konseling kelompok adalah untuk memberikan informasi dan masukan kepada anggota kelompok untuk mempermudah pengambilan keputusan dalam berperilaku.

Yang ketiga menurut Corsini, teknik *role play* berhubungan dengan pendidikan, yaitu orang memainkan situasi imajinatif dengan tujuan membantu memahami diri sendiri, meningkatkan keterampilan, menganalisis perilaku atau menunjukkan kepada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus bertingkah laku. Peneliti menganggap pentingnya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan *career self efficacy* (Ana & Wibowo, 2017).

Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta sebagai suatu sistem pelayanan sosial yang meliputi anak terlantar, anak yang berhadapan dengan hukum (ADH), anak jalanan, anak dengan kedisabilitas (ADK), anak korban tindak kekerasan, lanjut usia terlantar, penyandang disabilitas, tuna sosial, gelandangan, pemulung, kelompok minoritas, korban penyalahgunaan NAPZA, perempuan rawan sosial ekonomi, keluarga bermasalah sosial psikologis, maka penyandang disabilitas fisik sebagai salah satu sistem klien harus mendapatkan pelayanan yang baik pula demi lancarnya program. Oleh karena itu pada saat diselenggarakannya program terpadu, lembaga harus mempersiapkan para pekerja sosial, antara lain pertama, agar pekerja sosial

memahami tugas pokok dan fungsinya, mengingat bahwa program terpadu tentunya membutuhkan kesiapan yang lebih baik, sehingga dalam melaksanakan tugasnya benar-benar menggunakan pendekatan yang tepat agar intervensi yang dilakukan tepat pula. Kedua, pekerja sosial mensosialisasikan program terlebih dahulu, agar tidak terjadi kesalahpahaman yang akan mempengaruhi sistem pelayanan yang ada. Ketiga, Sosialisasi terhadap penyandang disabilitas fisik mengingat bahwa Sentra Terpadu sebagai sistem pelayanan tentu membutuhkan kerja sama yang baik (Afifah, I., & Sopiany, 2017).

Dalam upaya meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta, pekerja sosial melakukannya melalui berbagai strategi. Pekerja sosial adalah kegiatan profesional yang tujuannya membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan atau meningkatkan keterampilan sosial mereka dan menciptakan masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan mereka. Pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. sebagai suatu aktivitas profesional, pekerjaan sosial didasari oleh tiga komponen dasar yang secara integratif membentuk profil dan pendekatan pekerjaan sosial: (a) kerangka pengetahuan (*body of knowledge*). (b) kerangka keahlian (*body of skil*). (c) kerangka nilai (*body of values*).

Dalam pelaksanaannya, ada dua pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki pekerja sosial : a. Pengetahuan dan keterampilan melakukan asesmen

kebutuhan masyarakat, yang meliputi jenis dan tipe kebutuhan, distribusi kebutuhan, kebutuhan akan pelayanan, pola-pola penggunaan pelayanan, dan hambatan-hambatan dalam menjangkau pelayanan. b. Pengetahuan dan keterampilan membangun konsorsium dan jaringan antar organisasi. Kegiatan ini bertujuan untuk memperjelas kebijakan-kebijakan setiap lembaga, mendefinisikan peranan lembaga-lembaga, mendefinisikan potensi dan hambatan setiap lembaga, memilih metode guna menentukan partisipasi setiap lembaga dalam memecahkan masalah sosial masyarakat, mengembangkan prosedur guna menghindari duplikasi pelayanan, dan mengembangkan prosedur guna mengidentifikasi dan memenuhi kekurangan pelayanan sosial (Ariana, 2016). Pekerja sosial berupaya untuk melindungi hak-hak dan kepentingan klien serta menyediakan pelayanan yang dibutuhkan, dan mengembangkan program.

Visi pekerjaan sosial yaitu setiap perubahan terjadi pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha-usaha klien sendiri, dan peranan pekerja sosial adalah memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Meskipun pekerja sosial secara jelas memiliki peran penting dalam menangani masalah sosial global, masih terdapat beberapa hambatan yang menghadang pelaksanaan peran tersebut secara efektif (Afifah, I., & Sopiany, 2017).

Dalam hal ini, pekerja sosial berperan dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik. Guna mewujudkan hal tersebut pekerja sosial memiliki beragam strategi dalam meningkatkan *career self efficacy*

penyandang disabilitas fisik. Strategi adalah perencanaan jangka panjang untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Dengan adanya strategi memudahkan pekerja sosial dalam membantu menangani permasalahan yang dialami penyandang disabilitas fisik (Hayani, 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Strategi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan *Career Self Efficacy* Penyandang Disabilitas Fisik di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka untuk mengurangi pelebaran masalah maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini pada “Strategi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan *Career Self Efficacy* Penyandang Disabilitas Fisik di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang peneliti uraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana strategi yang diberikan pekerja sosial dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta?”

E. Tujuan

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah strategi yang diberikan pekerja sosial sudah

efektif dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta.

F. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan akan menambah teori-teori serta untuk pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling islam dalam hal meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik yang dikaji pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penerima manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penyandang disabilitas fisik dalam meningkatkan *career self efficacy*.

b. Bagi lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan informasi dalam pengambilan kebijakan dalam memberikan pelayanan bagi penyandang disabilitas fisik yang berhubungan langsung dengan para penerima manfaat.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai strategi pekerja sosial dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. *Career self efficacy*

a. Pengertian *career self efficacy*

Pengertian karir didefinisikan dalam arti sempit dan luas. Karir dalam arti sempit berarti usaha mencari nafkah, mengembangkan profesi dan meningkatkan kedudukan seseorang, sedangkan karir dalam arti luas adalah langkah maju dalam kehidupan atau mengukir kehidupan (Wicaksana, 2016). Karir adalah jabatan atau posisi yang dapat berikan kepada seseorang dalam suatu organisasi selama masa kerjanya dan tujuan karir adalah posisi tertinggi yang dapat dicapai seseorang dalam organisasi tersebut (Lasweny, 2015). Karir adalah kombinasi dari jumlah pekerjaan, berbagai pencapaian dan hingga pelatihan yang sudah dilalui untuk mencapai tujuan profesional (Himma, 2022).

Perasaan ragu dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan dan memutuskan masuk ke kehidupan profesional adalah salah satu penyebab kurang percaya diri atau bahkan kurang percaya pada kemampuan diri sendiri. Menurut Bandura, perilaku ini dikenal sebagai *self efficacy*. *Self efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang bahwa mereka mampu melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan berhasil (Sersiana, Purwoko, 2013). *Self efficacy* merupakan hal yang dapat dikaitkan

dengan penyesuaian diri, penyesuaian diri dalam hal ini adalah adaptabilitas karir. *Self efficacy* dapat memprediksi prestasi akademik, pengambilan keputusan, dan indeks kinerja sebagai bukti keberhasilan penerapan adaptabilitas karir (Alissa & Akmal, 2019). *Self efficacy* adalah kunci dari fungsi manusia, yaitu tingkat motivasi, emosi, dan tindakan berdasarkan keyakinan bahwa kemampuan seseorang diyakini benar. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, kesempatan untuk maju, rekan kerja dan pendapatan (Diah Baiti et al., 2017).

Self efficacy adalah keyakinan pada kemampuan seseorang, bahwa mereka dapat melakukan sesuatu atau menangani suatu situasi, bahwa mereka dapat berhasil dalam hal itu. Bandura mengatakan bahwa *self efficacy* mengacu pada keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk melaksanakan perintah dengan kemampuan terbaiknya dan terkadang mempengaruhi kehidupan seseorang (Bakhrudin, 2021). Bandura juga mengemukakan bahwa *self efficacy* individu dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu : tingkat (*level*), kekuatan (*strength*), dan keluasan (*generality*). Ketiga dimensi ini mendorong individu untuk mengerjakan suatu tugas pada tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuannya, menguasai berbagai bidang secara bersamaan untuk menyelesaikan tugasnya dan juga untuk menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan memberikan hasil yang sesuai dengan harapannya. Teori *self efficacy* adalah bagian penting dari teori kognitif sosial umum, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang, lingkungan, dan faktor kognitif (misalnya,

harapan terhadap hasil dan *self efficacy* sangat saling berhubungan. Pada dasarnya *Self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau harapan tentang kemampuan seseorang untuk melakukan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berdasarkan pengertian di atas, kita memahami bahwa *Self efficacy* sangat penting dalam kehidupan individu karena menentukan dan mempengaruhi banyak aspek kehidupan kita, termasuk kemampuan untuk mengatasi stressor, lingkungan baru dan prestasi kerja. (Efendi, 2013).

Career self efficacy merupakan pengembangan dari konsep efikasi diri yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Konsep efikasi diri profesional sendiri awalnya dikembangkan oleh Hackett dan Betz (1981) yang menerapkan konsep efikasi diri pada perilaku kerja. Pada perkembangannya teori efikasi diri dijadikan sebagai dasar teori perilaku karier, yaitu teori *career decision making self efficacy* oleh Hackett dan Betz (1981). *Career decision making self efficacy* (CDMSE) dapat didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tugas atau perilaku untuk membuat keputusan karier. Keyakinan individu dalam pengambilan keputusan karier dapat terlihat keyakinan mereka dalam menilai kemampuan diri, mendapatkan informasi mengenai pekerjaan, memilih tujuan jangka panjang (melanjutkan pendidikan atau bekerja), membuat rencana masa depan dan menyelesaikan persoalan yang terkait pemilihan karier (Rahmi,

2019). Taylor dan Betz, mendefinisikan *career self efficacy* sebagai keyakinan yang dimiliki individu terhadap kemampuannya dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan karir secara tepat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam mempersiapkan diri dalam dunia kerja, harus memiliki kepercayaan pada diri sendiri, percaya kepribadian yang menonjol, percaya terhadap potensi intelektual yang dimiliki, percaya pada kekuatan untuk membedakan diri dan dapat menerima perbedaan tersebut (Bakhrudin, 2021). *Career self-efficacy* merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi kemandirian pengambilan keputusan karir. Untuk mengatasi ketidakmampuan menilai kemampuan diri sendiri, individu harus memiliki *career self efficacy* (Diah Baiti et al., 2017). Dengan demikian definisi *career self efficacy* adalah keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mencapai tugas karir yang harus dilaluinya sesuai dengan rentang usia perkembangan karir saat ini. Orang dengan *career self efficacy* yang tinggi akan melakukan perubahan dengan mengembangkan keterampilan yang berbeda, misalnya dengan mengembangkan pola interaksi dan berperilaku. Individu dengan *career self efficacy* yang tinggi tidak kenal lelah, namun individu dengan *career self efficacy* rendah cenderung menghindari usaha yang menghambat dan memperlambat perkembangan *career self efficacy* (Suparyanto, 2020). Dengan demikian dapat disimpulkan definisi *career self efficacy* adalah bentuk keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur,

melaksanakan dan mendapatkan keberhasilan dalam pilihan karir yang direncanakan sesuai dengan yang diharapkan.

b. Aspek-aspek *career self efficacy*

Menurut Taylor dan Betz (1983) mengemukakan bahwa ada lima aspek dari efikasi diri pengambilan keputusan karir, yaitu :

1) Penilaian diri yang tepat (*Accurate self-appraisal*)

Accurate self-appraisal, membutuhkan penilaian yang akurat tentang minat, karier, keterampilan, tujuan, dan nilai orang tersebut. Dalam hal ini mencakup sejauh mana individu mampu menilai kemampuan, minat karir, tujuan dan nilai-nilai mereka.

2) Mengumpulkan informasi pekerjaan (*Gathering occupational information*)

Gathering occupational information, melibatkan kemampuan untuk mendeskripsikan pekerjaan yang menarik dan memberikan informasi tambahan tentang bidang profesional yang dipilih atau pasar tenaga kerja secara umum. Ini tentang sejauh mana individu menghargai pengetahuan mereka tentang dunia kerja dan tugas-tugas dari berbagai bidang pekerjaan. Dengan mengetahui berbagai informasi pekerjaan, diharapkan masyarakat akan memahami pasar kerja yang mereka hadapi .

3) Menetapkan tujuan (*Goal selection*)

Goal selection, berfokus pada kemampuan untuk mengidentifikasi tujuan karir dalam bentuk hadiah atau berdasarkan nilai, minat, dan kemampuan individu. Dalam hal ini mencakup sejauh mana individu mampu menilai kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan karakteristik pekerjaan yang berbeda. Ketika orang mengetahui kekuatan mereka yang berbeda, mereka dapat lebih mudah memahami potensi mereka untuk beradaptasi dengan pekerjaan tertentu. Membuat rencana masa depan.

4) Membuat rencana masa depan (*Making plans for the future*)

Making plans for the future, menjelaskan tugas-tugas yang mempersiapkan individu untuk pasar tenaga kerja dan mencari pekerjaan di bidang ini. Ini juga mencakup kemampuan individu untuk merencanakan keputusan profesional masa depan mereka dengan benar. Individu belajar untuk merencanakan karir mereka. Rencana masa depan dibuat dengan langkah-langkah yang jelas, sehingga individu termotivasi untuk bertindak berdasarkan rencana mereka sendiri.

5) Pemecahan masalah (*Problem solving*)

Problem solving, Menilai ketahanan seseorang saat menghadapi hambatan karir. Dalam hal ini mencakup sejauh mana individu mampu mengatasi dan memecahkan masalah dalam pengambilan

keputusan karir. Individu belajar untuk mempertimbangkan keinginan dan harapan orang lain.

Dalam penelitian ini penyandang disabilitas fisik akan belajar mengenali diri yang meliputi kemampuan, minat dan nilai-nilai yang ada dalam dirinya, mengumpulkan informasi terkait karir yang diinginkan dan ruang lingkup peluang karirnya, membuat tujuan dan rencana yang jelas untuk masa depan karirnya.

c. Strategi meningkatkan *career self efficacy*

Untuk meningkatkan *career self efficacy*, dapat menggunakan beberapa strategi (Nugraheni, 2000), yaitu :

- 1) Mengajarkan strategi khusus untuk meningkatkan kemampuan mereka agar fokus pada tugas-tugas mereka.
- 2) Memberikan *reward*
- 3) Memandu untuk menetapkan tujuan, terutama menetapkan tujuan jangka pendek setelah menetapkan tujuan jangka panjang.
- 4) Memberikan dukungan.
- 5) Bimbingan karir

Upaya untuk meningkatkan *career self efficacy* dapat disimpulkan dengan mengajarkan strategi untuk meningkatkan keterampilan, memberikan penghargaan, dukungan dan *feedback*, menetapkan tujuan, memberikan model untuk *modelling* dan membangun kepercayaan diri untuk mengurangi kecemasan.

2. Pekerja sosial

a. Pengertian pekerja sosial

Pekerja sosial adalah suatu profesi yang membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuannya untuk menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan mereka mencapai tujuannya (Mayshinta, 2017). Pekerja sosial merupakan orang-orang yang memiliki empati dan rasa simpati yang tinggi terhadap sesama, di samping rasa sosialnya yang begitu besar akan lingkungan sekitarnya.

Pekerja sosial harus dapat menciptakan kondisi masyarakat yang baik dan teratur untuk mendukung berfungsinya masing-masing unsur yang menjadi berbagai peran dalam masyarakat dan menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif dengan relasi-relasi yang ada di dalamnya untuk bisa memberikan ketertarikan di antara para pemegang peran tersebut. Melalui perannya sebagai profesi yang memberikan pertolongan, pekerja sosial harus dapat menangani permasalahan psikologis klien seperti stres, depresi, penyesuaian diri, kurang percaya diri, dan masalah lainnya. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang tidak hanya memberikan bantuan manusia sebanyak-banyaknya kepada individu untuk memecahkan masalah-masalahnya, tetapi lebih berorientasi penerapan pada perwujudan hak-hak asasi manusia.

b. Tujuan pekerja sosial

Tujuan pekerjaan sosial adalah profesi yang memberikan pelayanan sosial baik langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi individu, kelompok dan masyarakat untuk melaksanakan tugas hidup dengan mengidentifikasi masalah dan memecahkan masalah sosial yang disebabkan oleh ketidakseimbangan individu, kelompok, masyarakat dengan lingkungan sosialnya serta untuk mencegah terjadinya konflik dan memberikan penguatan agar mereka dapat melakukan keberfungsian sosialnya sendiri. Secara umum, tujuan pekerja sosial adalah untuk membantu memberikan pelayanan sosial terhadap individu, kelompok dan masyarakat yang mengalami hambatan sosial atau keberfungsian sosial yang kurang baik, dengan cara memaksimalkan kemampuan klien untuk menjalankan peran kehidupan, mencari alternatif pemecahan masalah, mendekatkan klien dengan sistem sumber, melakukan perubahan kondisi lingkungan/interaksi sosial dan mempengaruhi kebijakan sosial tidak digunakan secara makro (Piscesha, 2018).

c. Fungsi pekerja sosial

Fungsi pekerja sosial adalah untuk membantu individu dalam meningkatkan dan menggunakannya secara lebih efektif untuk melakukan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah sosial yang mereka hadapi. Selain itu, pekerja sosial memberikan wawasan yang mendorong dan mendukung orang yang mengalami krisis, menyediakan

sarana untuk berinteraksi dengan sistem sumber dan mengajarkan keterampilan untuk membantu individu mencapai aspirasi dan melaksanakan tugas kehidupannya (Mayshinta, 2017).

Fungsi pekerja sosial yaitu sebagai berikut :

- 1) Membantu orang dalam meningkatkan dan menggunakan kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah sosial mereka.
- 2) Menghubungkan orang ke sistem-sistem sumber.
- 3) Menyediakan sarana untuk berinteraksi dengan sistem-sistem sumber
- 4) Mempengaruhi kebijakan sosial
- 5) Meratakan atau mendistribusikan sumber daya fisik

3. Penyandang disabilitas fisik

a. Pengertian penyandang disabilitas fisik

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sebagai manusia memiliki hak-hak tertentu yang harus dijaga dan dilindungi. Negara Indonesia adalah negara hukum, hal ini dinyatakan dengan tegas dalam Pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai negara hukum, Indonesia sudah sewajarnya memiliki sejumlah peraturan hukum untuk melindungi hak asasi manusia, khususnya hak asasi setiap warga negara. Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, “Penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, spiritual, dan sensorik dalam waktu yang lama dan dapat mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan untuk bekerja sama secara penuh

dan efektif dengan warga negara lain atas dasar kesamaan hak (Suparyanto, 2020).

Penyandang disabilitas didefinisikan sebagai seseorang yang menderita keterbatasan fisik, mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan dalam waktu yang lama dan mampu berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya atas dasar kesamaan hak. Namun dengan keterbatasan tersebut, penyandang disabilitas fisik memiliki hak yang sama sebagaimana diatur oleh undang-undang jika mereka diberi ruang atau kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya sendiri.

Menurut Goffman, penyandang disabilitas sangat terbatas dan tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain. “Penyandang Disabilitas” merupakan pengganti istilah “cacat” yang dulu lebih sering digunakan. Istilah ini resmi digunakan di Indonesia sejak diratifikasinya Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas atau “*the UN convention on the rights of persons with disabilities*” pada November 2011, yang mengacu pada Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas (Choirunissa, 2020). Terdapat 4 (empat) ragam penyandang disabilitas meliputi: a. penyandang disabilitas fisik, b. penyandang disabilitas intelektual, c. penyandang disabilitas mental, dan d. penyandang disabilitas sensorik. Namun, pada penelitian ini, peneliti lebih fokus terhadap penyandang disabilitas fisik atau tuna daksa.

Penyandang disabilitas fisik merupakan disabilitas yang paling terlihat secara fisik. Mereka merasa menjadi manusia yang tidak sempurna, sehingga memunculkan perasaan-perasaan inferior. Kondisi tersebut akan menghambat optimalisasi dalam mengembangkan potensi diri. Menurut Hikmawati disabilitas fisik atau tunadaksa berarti seseorang yang mempunyai kelainan pada tulang, otot, dan persendian, baik struktur maupun fungsinya yang dapat mengganggu fungsinya atau menimbulkan halangan dan rintangan. Menurut Mangunsong disabilitas fisik atau tunadaksa memiliki arti yang luas, yaitu ketidakmampuan fisik tubuh untuk melakukan fungsi tubuh dalam kondisi normal. Disabilitas fisik dalam hal ini meliputi cacat lahir seperti anggota badan yang tidak lengkap, kehilangan anggota tubuh akibat amputasi, gangguan *neuromuscular* seperti *cerebral palsy*, terkena gangguan sensomotorik (alat penginderaan) dan atau menderita penyakit kronis. Sedangkan menurut Karyana dan Widiati disabilitas fisik atau tunadaksa dapat didefinisikan sebagai seseorang dengan kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan integritas pribadi (Listiana Ragil .A, 2013).

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas fisik merupakan orang yang mengalami suatu keadaan yang rusak atau terganggu sebagai akibat dari gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini bisa

disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau bawaan sejak lahir (Choirunissa, 2020). Namun dengan keterbatasan tersebut, penyandang disabilitas fisik memiliki hak yang sama sebagaimana diatur oleh undang-undang jika mereka diberi ruang atau kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya sendiri.

b. Dampak psikologis penyandang disabilitas fisik

Penyandang disabilitas fisik memiliki dampak psikologis yang negatif pada situasi di mana mereka berada. Menurut Senra dampak-dampak psikologis yang dirasakan penyandang disabilitas fisik antara lain yaitu :

- 1) Depresi, yaitu kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan hilangnya rasa percaya diri, menimbulkan perasaan rendah diri yang merupakan gambaran diri negatif.
- 2) Trauma, yaitu dimana individu mengalami kesedihan dan rasa frustrasi dalam proses mencapai *well-being* sehingga merasa ketergantungan kepada orang lain.
- 3) Marah, yaitu perasaan dimana individu tidak dapat menerima keadaannya sebagai penyandang disabilitas dan keadaan yang berubah secara signifikan.
- 4) *Shock*, merupakan perasaan yang tidak terduga karena terdapat perubahan pada dirinya, sehingga dirinya membutuhkan banyak bantuan dan dukungan dari orang lain.

- 5) Tidak mau menerima keadaan, artinya, individu tidak dapat membiasakan diri dengan keadaannya saat ini, sehingga proses penyesuaian diri dan penerimaan diri yang positif membutuhkan waktu yang lama.
- 6) Berpikir untuk bunuh diri merupakan dampak ekstrim dari perubahan yang dialami oleh penyandang disabilitas fisik.

4. Strategi pekerja sosial dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik

Strategi pekerja sosial dalam menangani *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik merupakan suatu teknik, metode, pola, dan tujuan pendekatan keputusan dan tindakan dalam melakukan sesuatu yang menyangkut hasil yang ingin dicapai dalam meningkatkan keberfungsian sosial penyandang disabilitas fisik. Strategi sangat penting sebagai proses pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dalam jangka waktu tertentu. Adapun strategi pekerja sosial dalam menangani *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik diantaranya yaitu :

a. Bimbingan karir

Bimbingan karir memainkan peran penting dalam membantu penyandang disabilitas fisik mencapai hasil karir yang baik. Bimbingan karir merupakan salah satu cara untuk membantu seseorang dalam memahami diri, pemahaman akan nilai-nilai di masyarakat, pemahaman

akan lingkungan, pemahaman mengenai hambatan dan cara mengatasinya, serta merencanakan karir dimasa depan (Zain et al., 2020).

b. *Konseling behavior teknik modeling*

Konseling behavior dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi masalah *career self efficacy*. Salah satu teknik dalam konseling behaviour yaitu teknik modeling yang dinilai dapat untuk mengatasi masalah *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik. Alasannya, pertama, karena dapat memperoleh gambaran cara melakukan tingkah laku baru dari model yang ditampilkan. Dengan demikian penyandang disabilitas fisik dapat mengembangkan diri dengan mengamati dan meniru tingkah laku panutan yang ada. Kedua, penyandang disabilitas fisik akan lebih tertarik dengan mencontoh model dari film, video atau televisi sehingga proses konseling diharapkan dapat berjalan dengan lancar. Dengan melakukan modeling penyandang disabilitas fisik dapat mempelajari dan memperoleh tingkah laku baru karena kemampuan *career self efficacy* seseorang bisa terbentuk dengan melakukan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung (Lestari, 2014).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti mencoba menelusuri berbagai literatur dan penelitian-penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan permasalahan yang menjadi pokok penelitian saat ini. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap aturan etik penelitian ilmiah memerlukan eksplorasi terhadap hasil penelitian penting sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mendefinisikan penelitian, posisi penelitian dan mengembangkan konsep pemikiran dalam penelitian sebagai pendukung teori. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut antara lain :

- 1) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yi Qi Jang yang berjudul “Orientasi Tujuan Pembelajaran, *Self Efficacy Career* dan Minat Karir : Model Mediasi yang di Moderasi” (Jiang, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat karir mungkin berasal dari sifat-sifat yang berhubungan dengan pembelajaran.
- 2) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizki Diah Baiti, Sri Muliati Abdullah dan Novia Sinta Rochwidowati yang berjudul “*Career Self Efficacy* dan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir” (Diah Baiti et al., 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *career self efficacy* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir.
- 3) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Mawala Kurnia, Nurliana Cipta Apsari yang berjudul “Peran Pekerja Sosial Sebagai Konselor Terhadap Atlet Penyandang Disabilitas Dalam Meningkatkan Motivasi

Untuk Meraih Prestasi” (Kurnia & Apsari, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pekerja sosial berperan sebagai konselor dalam membantu klien mengatasi permasalahan atlet penyandang disabilitas fisik untuk meningkatkan motivasi untuk meraih prestasi.

- 4) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fairuz Rania yang berjudul “Peran Pekerja Sosial Dalam Memberikan Dukungan Sosial Pada Anak Dengan Disabilitas Tuna Rungu di Yayasan Sayap Ibu Banten” (Rania, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial sebagai konselor di UPD YSI sudah memberikan pelayanan kepada anak-anak dengan disabilitas tuna rungu yaitu dengan melakukan asesmen psikososial, stabilisasi pengasuhan dan berkelanjutan, penyembuhan sosial dan evaluasi praktik.
- 5) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jie Sun, Wen Chang, Nadia H. Nazlan, Chunlei Wang dan Ling Wang yang berjudul “Karir Mahasiswa Acara China : Peran Kesadaran Diri dan *Career Self Efficacy*” (Wang, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran karir siswa acara China mengalami peningkatan secara positif terkait dengan kepuasan karir, yang kemudian meningkatkan niat mereka untuk bertahan di industri acara.
- 6) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adeline, Penny Handayani, irwanto yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dan Efikasi Karir pada Remaja Akhir Laki-laki Penyandang Disabilitas Fisik” (Adeline et al., 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas yang di didik atau

di dukung oleh lingkungannya (sekolah) agar memiliki citra diri yang positif, maka mereka akan berani bercita-cita untuk mengembangkan karir tertentu karena merasa mampu mencapai cita-cita tersebut. Hubungan antara konsep diri dengan efikasi karir ini tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan orangtua. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa secara rata-rata Remaja Tunadaksa mempunyai konsep diri yang lebih positif dibanding rekan-rekannya yang Tunanetra dan Tunarungu. Ini mungkin disebabkan karena kedua ketunaan ini memberikan tantangan yang lebih berat dalam penerimaan diri dan dalam komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

- 7) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bakhrudin All Habsy, Miming Suryoningsih yang berjudul “Konseling Kelompok Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Karir Siswa SMK, Efektifkah?” (Bakhrudin, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik restrukturisasi kognitif dalam konseling kelompok dapat meningkatkan self-efficacy karir siswa SMK. Hal ini menyatakan bahwa penerapan teknik restrukturisasi kognitif dalam konseling kelompok dapat dijadikan alternatif untuk membantu siswa mengentaskan permasalahannya, khususnya siswa yang mengalami stigma negatif tentang diri dan lingkungannya.
- 8) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Soetji Andari yang berjudul “Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosial” (Soetji, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pekerja sosial dalam melakukan

pendampingan mengarahkan pembangunan kesejahteraan sosial, dalam bentuk pemberdayaan masyarakat. Strategi pendampingan untuk menggali kesadaran masyarakat melakukan aksi sosial, mengelola lingkungan erta meningkatkan motivasi masyarakat untuk mencari solusi terhadap pemenuhan kebutuhan sosial.

- 9) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Luluk Sersiana, Dra. Retno Lukitaningsih, Kons, Dr. Tamsil Muis, Budi Purwoko S.pd ., M.Pd yang berjudul “Hubungan Antara *Self Efficacy* Karir dan Persepsi Terhadap Masa Depan Karir dengan Kematangan Karir Siswa SMK PGRI Wonoasri Tahun Ajaran 2012/2013” (Sersiana, Purwoko, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Self-*efficacy* Karir dan Persepsi terhadap Masa Depan Karir dengan Kematangan Karir Siswa SMK PGRI Wonoasri Tahun Ajaran 2012/2013 dengan taraf signifikansi 0,000. Self-*efficacy* karir dan persepsi terhadap masa depan karir secara bersama-sama memiliki hubungan yang linier dan mempengaruhi kematangan karir pada siswa SMK PGRI Wonoasri dengan kontribusi sebesar 66,8%. Sumbangan relatif dan sumbangan efektif Self-*efficacy* Karir terhadap Kematangan Karir adalah 50,7% dan 0,34%. Sedangkan untuk sumbangan relatif dan sumbangan efektif Persepsi Masa Depan Karir terhadap Kematangan Karir masing-masing dengan nilai 49,3% dan 0,33%.
- 10) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rr. Endang Retno Wulandari yang berjudul “Hubungan antara *Work-Family Conflict* dan *Big Five*

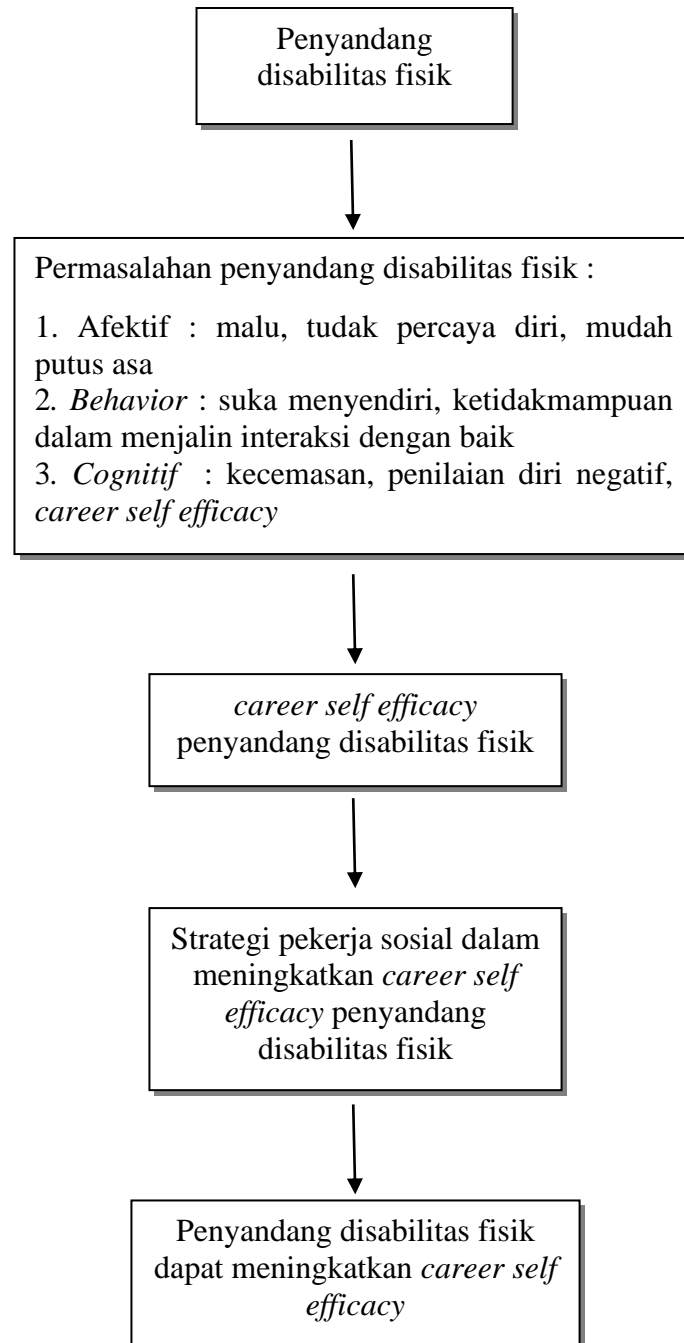
Personality dengan *Career Self Efficacy*” (Wulandari, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat hubungan signifikan antara work-family conflict dengan career self-efficacy dapat dikatakan bahwa makin tinggi work-family conflict yang dimiliki oleh seseorang maka akan rendah self-efficacy karir yang dialami oleh seseorang. Namun, makin rendah work-family conflict yang dimiliki seseorang maka akan makin tinggi self-efficacy karir yang dialami oleh seseorang.

Berdasarkan ulasan oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa hal yang mengandung kebaruan. Pertama, penelitian terdahulu secara khusus belum mendalami mengenai strategi pekerja sosial dalam meningkatkan *career self efficacy* dengan subjek penyandang disabilitas fisik. Kedua, penelitian terdahulu belum menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Ketiga, belum pernah ada penelitian tentang strategi pekerja dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono kerangka berpikir adalah hubungan antar variabel yang disusun dari beberapa teori yang telah dijelaskan. Berdasarkan teori yang telah diuraikan, kemudian akan dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga bisa menghasilkan tentang pengaruh variabel x terhadap variabel y. untuk

mengetahui alur dari pemikiran penelitian, pada penelitian ini digambarkan sebuah bagan sebagai berikut :



Gambar 1 kerangka berpikir

Berdasarkan bagan diatas, bahwa *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik sangat berpengaruh dalam menentukan pengambilan keputusan karir di masa depan. Penyandang disabilitas fisik yang dengan *career self efficacy* rendah memiliki perasaan minder dan mempunyai pikiran negatif jika dirinya adalah orang yang berbeda, merasa tidak pantas serta memiliki sifat kurang percaya diri, malu, mudah putus asa, mudah tersinggung. Oleh karena itu Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta memberikan program layanan berupa bimbingan pelatihan vokasional dengan tujuan agar mereka dapat mengasah pengetahuan dan keterampilan secara langsung dalam praktik sehingga kemampuan dan potensi yang dimiliki dapat tersalurkan dengan baik dan dapat meningkatkan *career self efficacy*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berupa informasi atau data yang kemudian dikumpulkan tetapi tidak berwujud angka dan analisisnya. Moleong menjelaskan bahwa dalam pendekatan kualitatif, peneliti akan membuat laporan detail yang diambil dari naskah wawancara, catatan lapangan, video, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) perilaku masyarakat dari sudut pandang masyarakat itu sendiri. (Hadi, 2019). Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menjawab permasalahan sebagaimana adanya dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan data sebagaimana mestinya. Dalam penelitian ini, alasan peneliti memilih penelitian kualitatif yaitu karena dengan metode ini peneliti akan dapat mengetahui dan memahami fenomena (*need to know*) yang berfungsi untuk menggambarkan fakta, membuktikan, menggambarkan dan menemukan pengetahuan karena peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk dapat melihat secara langsung.

Sedangkan studi kasus menurut Suharsimi Arikunto adalah pendekatan yang intensif, mendetail, dan mendalam terhadap fenomena tertentu. Studi kasus adalah strategi yang banyak digunakan karena studi kasus memiliki kontrol yang kecil terhadap suatu peristiwa dan fokusnya pada fenomena kontemporer dalam beberapa konteks kehidupan nyata. Alasan memilih studi kasus karena studi kasus mendasarkan pada diri dan teknik-teknik yang sama dengan kelaziman yang ada dengan menambahkan dua sumber, yaitu observasi dan wawancara. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui secara detail mengenai kasus tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian tentang “Strategi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan *Career Self Efficacy* Penyandang Disabilitas Fisik di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta” yang beralamatkan di Jl. Tentara Pelajar, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Alasan memilih tempat penelitian adalah karena Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta merupakan unit pelaksana teknis (UPT) di bidang rehabilitasi sosial yang berada dibawah pengawasan dan bertanggung jawab secara langsung kepada Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial di lingkungan Kementerian Sosial Republik Indonesia serta tugas utamanya adalah memberdayakan penyandang disabilitas cacat fisik melalui pelayanan rehabilitasi sosial, resosialisasi, penyaluran pekerjaan dan bimbingan tambahan untuk

mendapatkan tantangan fisik serta kemampuan untuk berpartisipasi dan bekerja secara mandiri.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian merupakan waktu yang digunakan untuk menjalankan penelitian. Waktu yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu dari bulan Desember 2022 sampai bulan Juni 2023. Yang dimulai dari penyusunan proposal skripsi hingga selesai tersusunnya laporan hasil penelitian.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati. (Bruno, 2019). Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian disebut sebagai informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan. Dalam pengumpulan data menggunakan sampel dengan teknik *purposive sampling* dimana teknik ini merupakan penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun karakteristik subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Pekerja sosial yang ada di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta.
2. Penyandang disabilitas yang menjadi PM (Penerima Manfaat) di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

Dari karakteristik diatas dapat ditentukan subjek utama ini adalah 2 pekerja sosial. Selain itu, terdapat subjek pendukung yaitu 2 penyandang disabilitas fisik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena data yang akan dikumpulkan akan digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian. Metode pengumpulan data menunjukkan bagaimana informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh. Metode yang dipakai pada penelitian kualitatif ini menggunakan teknik triangulasi (Samsu, 2017). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah : (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi, sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis dan sadar dengan menggunakan indera penglihatan untuk melihat peristiwa dan menganalisis peristiwa secara langsung pada saat peristiwa itu terjadi (Goyena, 2019). Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi langsung mengenai peningkatan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan pelatihan vokasional. Jadi, dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang upaya meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik melalui bimbingan pelatihan vokasional.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara

alamiah, dimana peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian yaitu Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta. Pada teknik ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan. Peneliti mengamati berdasarkan fokus penelitian terkait.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikatif atau interaktif yang digunakan untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian . Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur juga sering disebut dengan wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka, wawancara etnografi. Wawancara terstruktur sering juga disebut sebagai wawancara baku, dimana pertanyaan diberikan dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya (biasanya secara tertulis). Wawancara adalah alat pengumpulan data dimana serangkaian pertanyaan diajukan secara lisan dan juga dijawab secara lisan (Goyena, 2019).

Wawancara ini ditujukan untuk mengetahui kontribusi bimbingan pelatihan vokasional terhadap *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik. Melalui wawancara peneliti diharapkan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan dalam observasi.

Peneliti melaksanakan wawancara secara tidak terstruktur dan wawancara secara langsung dengan pekerja sosial, dan penyandang disabilitas fisik. Tujuan peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur, yaitu karena ingin menjalin keakraban dengan responden, sehingga akan membuat responden tidak menutup-nutupi keadaan yang sebenarnya, dengan cara seperti itu, maka akan diperoleh jawaban yang spontanitas dari responden. Dalam kegiatan wawancara tersebut, peneliti menggunakan rekaman serta buku dan alat tulis untuk mencatat, dan merangkum hasil dari wawancara.

3. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, informasi juga dapat diperoleh melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan (Kawasati, 2021). Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan dan kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan dokumen industri dan dapat digunakan sebagai bahan untuk memverifikasi keakuratan informasi tersebut. Metode ini digunakan mengumpulkan informasi yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya adalah sebagai bahan mendukung dan melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

E. Teknik Keabsahan Data

Sugiyono menjelaskan bahwa teknik memeriksa keabsahan data adalah tingkat kepercayaan data penelitian yang diperoleh dan dapat

dipertanggungjawabkan kebenarannya. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan memeriksa uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektifitas)(Ahmad, 2017).

1. Uji credibility

Uji kredibilitas (*credibility*) adalah uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data penelitian dapat diuji dengan berbagai cara, seperti dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi (Ahmad, 2017). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan dan mengecek tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh pada waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Penerapan metode ini dapat dicapai yaitu dengan membandingkan informasi yang diamati dengan informasi dari wawancara dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk membandingkan apa yang dilakukan (responden) dengan informasi wawancara yang diberikan dalam wawancara agar tetap konsisten dan melalui data dokumentasi berupa foto dan data lain seperti jurnal ilmiah, penelitian terdahulu dan teori-teori relevan yang berkaitan dengan tujuan wawancara (Hadi, 2019).

2. *Transferability*

Sugiyono menjelaskan bahwa uji transferabilitas merupakan teknik yang digunakan untuk menguji validitas eksternal dalam penelitian kualitatif . Untuk menerapkan uji *transferability* dalam penelitian ini nantinya peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, dan juga secara sistematis terhadap hasil penelitian. Tujuan menjelaskan hasil penelitian secara rinci, jelas dan sistematis adalah agar penelitian ini dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain dan agar hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi tempat penelitian ini diuji (Hadi, 2019). Jika pembaca laporan penelitian memiliki gambaran yang jelas tentang bagaimana hasil penelitian dapat diterapkan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar *transferability*.

3. *Dependability*

Uji reliabilitas penelitian kualitatif dilakukan dengan meninjau keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan audit kemudian, peneliti berkonsultasi kembali dengan pembimbing kemudian mengaudit seluruh penelitian. Disini peneliti kemudian Kembali berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk mengurangi kesalahan dalam menyajikan temuan dan proses selama penelitian. *Confirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji dependability, dalam hal ini pengujiannya dapat dijalankan secara bersamaan. Prastowo mengatakan bahwa pengujian *confirmability* berarti

menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses penelitian yang dilakukan. Pengujian *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses yang dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut memenuhi standar *confirmability*.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Milles and Huberman, analisis data tertata dalam situs ditegaskan bahwa kolom pada sebuah matriks tata waktu disusun dengan jangka waktu, dalam susunan tahapan, sehingga dapat di lihat kapan gejala tertentu terjadi (Iii, 2019). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu Teknik analisis sesuai dengan teori Miles, Hiberman dan saldana yaitu menganalisis dengan tiga Langkah yaitu kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*) dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*) (Miles & Huberman, 2014).

1. Kondensasi data (Data condensation)

Kondensasi data mienurut Miles dan Huberman yaitu dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

a) Selecting

Menurut Miles dan Huberman, peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-

hubungan mana yang mungkin lebih bermakna dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b) *Focusing*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

c) *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang ini, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d) *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan di transformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya. Untuk menyederhanakan data, peneliti mengumpulkan data setiap proses dan konteks sosial yang peneliti kategorikan.

2. Penyajian data (data display)

Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat atau dokumen. Penyajian data berupa dokumen berupa teks yang telah dikategorisasikan dan hasil wawancara menunjukkan gambaran transivitas dan konteks sosial sehingga mudah dipahami.

1. Kesimpulan, penarikan atau verifikasi (*Conclusion, drawing or verification*)

Penelitian menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Data-data yang sudah dideskripsikan disimpulkan secara umum. Simpulan tersebut meliputi unsur transivitas, hubungan unsur transivitas dengan konteks sosial dan unsur transivitas digunakan dalam konteks sosial. Setelah disimpulkan, analisis data Kembali pada tahap awal sampai semua data kompleks.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta

Sejarah berdirinya Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta pada tahun 1951 tidak lepas dari situasi perang kemerdekaan untuk mempertahankan kemerdekaan (1945-1950). Banyak para pejuang yang gugur dan menjadi cacat. Pada tahun 1946 Almarhum Dr. Soeharso dibantu oleh bapak R. Soeroto Rekso Pranoto mulai melakukan percobaan dalam pembuatan kaki tiruan yang disebut dengan *prothese*. Pada tahun 1947, mulai dibangun asrama untuk menampung para penyandang cacat dalam mendapatkan pelayanan *prothese*. Pada tahun 1948, kegiatan tersebut terus berkembang sehingga dibuat bengkel khusus untuk pembuatan *prothese*. Pada tahun 1949, mulai ada gagasan untuk memberikan keterampilan kerja (*Vocational Training*), bagi para penyandang cacat sebagai bekal untuk mendapatkan pekerjaan.

Pada tanggal 28 Agustus 1951, secara resmi berdirilah “Balai Penderita Cacat” atau Rehabilitas Centrum (RC) pertama di Indonesia. Pada tahun 1954, Departemen Sosial RI berdasarkan SK Mensos memberikan nama Balai Pembangunan Penderita Cacat atau Lembaga Rehabilitas Penderita Cacat (LRPC) dengan tugas untuk menangani pekerjaan di bidang seleksi sosial dan pengasramaan, pendidikan dan latihan kerja, serta pelayanan rehabilitas sosial. Berdasarkan Kepres RI No : 022 / TK Tahun 1971,

tanggal 29 Juni 1971, memberikan penghargaan kepada Almarhum Prof. Dr. Soeharso atas jasanya dalam merintis rehabilitas sehingga nama RC (Rehabilitasi Centrum) menjadi RC (Rehabilitasi Centrum) “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta.

Tahun 1976, berubah nama menjadi “Lembaga Penelitian Rehabilitas Penderita Cacat Tubuh (LPRPCT) Prof. Dr. Soeharso Surakarta”. Tahun 1982, berubah nama menjadi “Pusat Rehabilitasi Penderita Cacat Tubuh (PRPCT) Prof. Dr. Soeharso Surakarta”. Tahun 1994, berubah menjadi “Pusat Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (PRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta”. Mulai tanggal 23 Juli 2003, berdasarkan kepmensos RI Nomor : 55 / HUK/ 2003 berubah nama menjadi “Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Pada tahun 2019 berubah nama menjadi Balai Besar Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta.

Dan terakhir berdasarkan Peraturan Menteri Sosial No. 3 Tahun 2022 Tanggal 10 Maret 2022 Balai Besar Rehabilitasi Sosial penyandang Disabilitas Fisik “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta telah berubah menjadi Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta. Dalam perubahan nama ini, Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta tidak hanya melayani Penyandang Disabilitas Fisik saja, tetapi juga memberikan pelayanan kepada semua Pemerlu Layanan Sosial. Adapun yang sudah ada atau mendapat pelayanan di lembaga tersebut antara lain : ODGJ (Orang Dalam

Gangguan Jiwa), Disabilitas, ABH (Anak Berkebutuhan Khusus), Anak terlantar, dan anak korban kekerasan.

2. Keadaan Umum

- a. Nama instansi : Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta
- b. Alamat : Jl. Tentara Pelajar, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126
- c. Jumlah gedung di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta
 - Gedung induk (Perkantoran) : 9 unit
 - Gedung Asrama : 8 unit
 - Gedung Keterampilan/Pendidikan : 11 unit
 - Gedung Bengkel Prothese : 1 unit
 - Gedung Olah Raga : 1 unit
 - Gedung Pertemuan : 2 unit
 - Gedung Workshop : 1 unit
 - Gedung Poliklinik : 1 unit
 - Gedung Peribadatan : 2 unit
 - Wisma / Mess : 4 unit
 - Pos Keamanan : 1 unit
- d. Visi dan misi, moto, tugas pokok, fungsi, struktur organisasi Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta
 - Visi :
Meningkatkannya Tanggung Jawab Sosial Bagi PPKS Di Masyarakat.

- Misi :

- 1.) Meningkatkan kapabilitas fisik, psikososial, mental spiritual, dan penghidupan PPKS
- 2.) Mengembangkan inovasi, metode, dan model rehabilitasi sosial
- 3.) Mengembangkan lingkungan inklusi bagi PPKS

- Moto :

Melayani sepenuh hati

e. Tugas pokok :

Salah satu tugas pokok Sentra Terpadu adalah penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial, resosialisasi, pendistribusian dan tindak lanjut penerima manfaat agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, rujukan nasional, evaluasi dan penyusunan standar pelayanan. , memberikan informasi dan berkoordinasi dengan otoritas terkait sesuai dengan peraturan perundang-undangan alokasi yang berlaku.

f. Fungsi :

- 1.) Pelaksanaan penyusunan rencana dan program serta evaluasi dan penyusunan laporan.
- 2.) Pelaksanaan registrasi, observasi, identifikasi, penyelenggaraan asrama dan pemeliharaan serta penetapan diagnosa sosial, kecacatan, serta perawatan medis.
- 3.) Pelaksanaan bimbingan sosial, mental, keterampilan dan fisik.
- 4.) Pelaksanaan resosialisasi, penyaluran dan bimbingan lanjut.

- 5.) Pemberian informasi dan advokasi.
- 6.) Pengkajian dan pengembangan standar dan rehabilitasi sosial.
- g. Struktur Organisasi Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta
Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2018
tanggal 9 Agustus ini dipimpin oleh Kepala dan dibantu oleh :
 - 1) Bagian Tata Usaha, terdiri dari tiga sub bagian :
 - a. Sub bagian umum
 - b. Sub bagian kepegawaian
 - c. Sub bagian keuangan
 - 2) Bidang Program dan Advokasi Sosial, terdiri dari tiga seksi:
 - a. Seksi data dan informasi
 - b. Seksi advokasi
 - c. Seksi pemantauan dan evaluasi
 - 3) Bidang Layanan Teknis Rehabilitasi Sosial, terdiri dari tiga seksi:
 - a. Seksi identifikasi dan assesmen
 - b. Seksi bidang teknis kemampuan sosial
 - c. Seksi bidang teknis kemampuan kreativitas
 - 4) Bidang Resosialisasi dan Bimbingan Lanjut, terdiri dari tiga seksi :
 - a. Seksi resosialisasi
 - b. Seksi kerjasama
 - c. Seksi bimbingan lanjut

5) Kelompok dan Jabatan Fungsional

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dalam mengemban visi dan misi Lembaga Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta memiliki prioritas kerja presiden tahun 2019-2024 dalam menjalankan tugas :

- a) Mempercepat dan melanjutkan pembangunan infrastruktur
- b) Interkoneksi infrastruktur dengan Kawasan, industri kecil, Kawasan ekonomi, khusus pariwisata, persawahan, perkebunan dan perikanan
- c) Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM)
 - 1) Menjamin Kesehatan ibu hamil dan anak usia sekolah.
 - 2) Meningkatkan kualitas Pendidikan dan manajemen talenta.
 - a) Undang investasi seluas-luasnya untuk membuka lapangan kerja
 - 1) Reinformasi birokrasi
 - a.) Kecepatan melayani dan memberi izin
 - b.) Menghapus pola pikir linier, monoton dan terjebak di zona nyaman
 - c.) Adaptif, produktif, inovatif dan kompetitif
 - 2) APBN yang Fokus dan Tepat Sasaran
 - a.) APBN dipastikan harus memiliki manfaat ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Gambaran *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta

Salah satu permasalahan yang dialami penyandang disabilitas fisik yaitu *career self efficacy*, dimana penyandang disabilitas masih belum memiliki keyakinan maupun gambaran terkait dengan karir di masa depannya. Di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta, peneliti melakukan wawancara kepada pekerja sosial dan juga kepada penyandang disabilitas fisik untuk mengetahui gambaran *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik. Poin wawancara mengenai gambaran *career self efficacy* yang belum baik yaitu sebagai berikut:

Banyak, masih bingung kedepannya bagaimana akhirnya ketemu bahwa dia menginginkan apa bagaimana. (W1:S1, 113-115, hlm. 86)

Rasa minder ada, tetap ada tapi biasanya rasa tapi biasanya rasa minder itu terjadi diluar lingkungan Soeharso, kalau disini kan karna semuanya sama jadi melihat kesamaan oh dia juga seperti itu, kalau masih dalam komunitas yang sama dia masih percaya diri tapi kalau ke lingkungan umum dia merasa sendiri lagi karena berbeda dengan lainnya biasanya kalau seperti itu dia down lagi tapi ya ada juga yang sudah survive sudah percaya diri, reaksinya macam-macam. Setelah dari sini kondisi mengenai keyakinan terhadap karir berbeda-beda tergantung dari konsep diri anaknya itu juga. (W1:S1, 123-136, hlm. 86)

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja sosial pertama WC, dimana selain menjadi pekerja sosial juga menjadi kepala ibu asrama putri. Menurut peksos pertama *career self efficacy* penyandang

disabilitas belum baik disebabkan karena masih bingung, belum memiliki kepercayaan diri, masih rendah diri, dan ada rasa minder.

Pasti tetap ada kaya gitu kan yaitu masalah keyakinan itu kan balik lagi ke orangnya gitu ya, dari sini udah kita berikan keterampilan kaya gitu udah dikasih bantuan terus mereka tidak bisa memanfaatkan itu jadi kaya mereka tu kaya ngga yakin kaya gitu lho kalau saya tu bisa kerja kaya gitu, dulu juga ada yang misalnya dikasih, dia disini ikut keterampilannya elektronik misalnya kaya gitu dia nanti bantuannya kan dikasih, emang ngga semuanya dikasih bantuan ya ini saya kasih contohnya yang dapat bantuan aja gitu, maksudnya kan biar mereka membuka lowongan pekerjaan disana gitu kan minimal buat dia gitu kan ya, tapi mungkin dia merasa kurang yakin atau gimana atau mungkin ilmunya kurang, ya akhirnya bantuannya ngga bisa dimanfaatkan. (W2:S2, 120-137, hlm. 94)

Hal tersebut disampaikan oleh pekerja sosial NI sebagai subjek kedua, dimana selain menjadi pekerja sosial juga membantu mengenai permasalahan diidentifikasi. Menurut peksos kedua *career self efficacy* penyandang disabilitas belum baik disebabkan karena belum yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Selain melakukan wawancara kepada pekerja sosial, untuk mengetahui gambaran permasalahan penyandang disabilitas fisik mengenai *career self efficacy* yang belum baik, peneliti juga melakukan wawancara kepada penyandang disabilitas fisik untuk mengetahui mengenai permasalahan *career self efficacy* yang dialaminya, dimana penyebab penyandang disabilitas belum memiliki *career self efficacy* disebabkan karena takut jika dalam mencari kerja dilihat dari latar belakang pendidikannya, dipandang sebelah mata, takut kalau. Poin wawancara mengenai gambaran *career self efficacy* yang belum baik yaitu sebagai berikut :

Karna apa ya belum dapet gambaran aja soalnya kan kalau disabilitas kan susah cari kerjaan butuh apa ya pendidikan gitu, sedangkan saya kan ngga berpendidikan. (W3:S3, 35-38, hlm. 99)

Iya soalnya kan kebanyakan cari kerja pendidikan yang ditanya. (W3:S3, 41-43, hlm. 99)

Dari keterampilan juga bisa tapi kalau ngga ada yang nyalurin kan juga susah. Kalau disini kan katanya pasti ada penyaluran. (W3:S3, 58-60, hlm. 99)

Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan subjek penyandang disabilitas SA. Menurutnya *career self efficacy* belum baik disebabkan karena merasa susah kalau mencari pekerjaan karena dirinya disabilitas, takut jika dalam mencari pekerjaan dilihat dari latar belakang pendidikannya dan juga takut merasa dipandang sebelah mata.

Kalau awalnya masih ragu-ragu. (W4:S4, 73, hlm.104)

Karna kondisi aku kaya gini, apakah aku bisa apakah aku mampu apa enganya. (W4:S4, 78-90, hlm. 104)

Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan subjek penyandang disabilitas DH. Menurutnya *career self efficacy* penyandang disabilitas belum baik disebabkan karena takut dipandang sebelah mata dan belum yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Semakin baik *career self efficacy* maka semakin baik pula tujuan yang ditetapkan serta semakin kuat komitmen pada tujuan karirnya. Jika *career self efficacy* belum baik maka akan semakin belum baik pula tujuan serta komitmen yang ditetapkan. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap pekerja sosial dan juga penyandang disabilitas fisik, kesimpulan yang dapat diambil terkait permasalahan penyandang disabilitas

fisik mengenai *career self efficacy* yang belum baik disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu :

- a. Belum memiliki kepercayaan diri terhadap fisiknya
- b. Belum adanya motivasi dari dalam diri PPKS
- c. Takut dipandang sebelah mata
- d. Belum memiliki orientasi masa depan
- e. Belum yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya
- f. Masih khawatir jika kelak mencari pekerjaan dilihat dari latar belakang Pendidikan
- g. Bahkan salah satu subjek penyandang disabilitas mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan terdekatnya. Pihak keluarga yang seharusnya menjadi pendukung nomor satu memberikan tanggapan negatif. Tidak hanya keluarga, namun banyak orang di sekitarnya yang seolah meremehkannya karena kekurangannya. Anggapan negatif dari orang lain sangat mempengaruhi kepercayaan diri pada penyandang disabilitas.

Komponen	Wawancara	Observasi
<i>Career Self Efficacy</i>	Hasil wawancara dengan subjek menyatakan bahwa penyandang disabilitas fisik belum memiliki <i>career self efficacy</i> disebabkan oleh beberapa hal, yaitu diantaranya : <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak percaya diri 2. Belum memiliki motivasi 	Pada saat mengamati perilaku PPKS masih terlihat beberapa yang belum memiliki keyakinan terhadap karir. Di salah satu vokasi yaitu

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Merasa dipandang sebelah mata 4. Belum yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya 5. Belum memiliki orientasi masa depan 	<p><i>handicraft</i> terlihat masih ada PPKS yang belum bisa mengikuti dengan maksimal, masih berjalan kesana-kesini sehingga tidak bisa berkonsentrasi.</p> <p>Terlihat juga masih ada PPKS yang belum memiliki kepercayaan diri dan juga masih merasa minder.</p>
Dampak belum memiliki <i>career self efficacy</i>	<p>Hasil wawancara dengan subjek menyatakan bahwa dampak belum memiliki <i>career self efficacy</i> diantaranya, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masih bingung kalau mau mencari pekerjaan 2. Belum memiliki gambaran masa depannya 	<p>Pada saat melakukan observasi peneliti mengamati adanya PPKS yang masih bingung dan belum maksimal ketika mengikuti kegiatan di vokasional.</p>

Tabel 4. 1 Display Data Gambaran *Career Self Efficacy* Penyandang Disabilitas Fisik

2. Strategi pekerja sosial dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta

Di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta pekerja sosial memiliki beberapa strategi dalam membantu penyandang disabilitas fisik

dalam memperbaiki *career self efficacy* nya Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pekerja sosial, yaitu :

Paling memberikan modal ini aja mba, ngga punya teorinya ngga punya alatnya hanya modalnya omongan aja, penguat-penguat, penguat-penguat kadang juga ngga mempan kita dengan melawan kurang kepercayaannya dia dan melawan keterbatasan fisiknya dia.(W1:S1, 142-147, hlm. 87)

Vokasional iya, sebetulnya iya. (W1:S1, 153, hlm.87)

Cara lain itu mba, bekerja sama dengan LSM, terus waktu itu sempet LSM meminta meminta lulusan komputer dari sini untuk direkrut jadi karyawannya. (W1:S1, 151-159, hlm. 87)

Hal tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada pekerja sosial pertama WC, dimana selain menjadi pekerja sosial juga menjadi kepala ibu asrama putri. Strategi pekerja sosial menurut wawancara dengan pekerja sosial yang pertama bahwa dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik yaitu dengan memberikan modal, bimbingan vokasional dan bekerja sama dengan LSM.

Ya paling kalau sebagai pekerja sosial kita kan kasih motivasi ya kasih support kalau misalnya mereka ngga yakin ya kita berusaha untuk sebenarnya kamu tu bisa gitu untuk buka usaha apa kaya gitu misalnya dulu saya punya anak asuh aja diam mau buka elektro kaya gitu ditempat dia katanya belum ada tu bengkel-bengkel service, misalnya service tv service kipas angin terus setrikaan kaya gitu hanya yang ringan-ringan aja sih gitu.(W2:S2,141-150, hlm. 95)

Iya, bimbingan vokasional juga salah satunya, mungkin kalau misalnya yang tadinya diam ngga percaya diri misalnya kaya bengkel gitu kan dia kurang percaya diri, kalau orang disabilitas fisik mungkin kan dia ngerasa ngga sanggup ya maksudnya ngga sanggup untuk mengerjakan sesuatu terus ngga percaya diri mungkin dari keluarganya juga kurang dukungan untuk mengerjakan sesuatu. Kalau disini kan kita buktiin kalau dia bisa gitu jadi kita kasih keterampilan dia maunya apa kalau awalnya kan biasanya kita kasih kebebasan dulu mungkin pernah nyobain bengkel motor terus kalau dia mau nyobain yang lain kaya komputer yaudah silahkan nyobain komputer gitu tapi tetap nanti kita arahin. Ada juga sih yang fisik, maaf tangannya kaya kaku gitu tapi dia

pengennya di vokasi komputer sedangkan dia belum tau dasar-dasarnya komputer kaya megang mouse mau buka-buka komputer kaya gitu juga belum bisa tapi tetap nanti kita arahin ya sesanggupnya dia gitu misalnya dia sanggupnya di handicraft kaya gitu ya kita arahin. (W2:S2, 154-177, hlm. 95)

Selain vokasional ada bimbingan mental itu setiap hari sabtu pagi di masjid nanti ada bimbingan agama islam terus disini juga ada bimbingan kesenian, bimbingan psikososial yang meliputi terapi fisik sama musik, kemudian ada seni tari (untuk semuanya), seni tari setiap senin selasa sore. Setelah di keterampilan nanti istirahat dulu sebentar sholat nanti biasanya ke seni tari di aula. Kemudian ada kegiatan hipnoterapi setiap sabtu siang, kalau untuk bimbingan vokasional setiap senin sampai jum'at itu juga menyesuaikan ya kalau misalnya jadwal terapinya pagi mungkin dia keterampilannya siang kaya gitu. (W2:S2, 180-194, hlm. 95)

Hal tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada pekerja sosial kedua NI sebagai subjek kedua, dimana selain menjadi pekerja sosial juga membantu mengenai permasalahan diidentifikasi. Strategi pekerja sosial menurut wawancara dengan pekerja sosial yang kedua bahwa dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik yaitu dengan memberikan motivasi dan dukungan, bimbingan vokasional, bimbingan mental, terapi fisik dan musik, seni tari dan ada hipnoterapi.

Selain melakukan wawancara kepada pekerja sosial, untuk mengetahui bagaimana strategi pekerja sosial dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik, peneliti juga melakukan wawancara kepada penyandang disabilitas fisik, menurut penyandang disabilitas fisik strategi yang diberikan pekerja sosial yaitu melalui bimbingan vokasional. Poin wawancara mengenai gambaran *career self efficacy* yang belum baik yaitu sebagai berikut :

Iyaa, lewat keterampilan itu. (W3:S3, 66, hlm. 100)

Ada bimbingan disini, ada bimbingan dari membaca Al-qur'an kan ada juga di perpustakaan itu sekolah tapi kan saya nggak ikut (W3:S3, 68-70, hlm. 100)

Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan subjek penyandang disabilitas SA. Strategi pekerja sosial menurut wawancara dengan PPKS yang pertama bahwa dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik yaitu dengan bimbingan vokasional, bimbingan membaca Al-Qur'an.

Ngasih semangat gitu, intinya gini ya kamu harus bisa kalau kamu ingin menjadi pengusaha penjahitan kamu harus bisa kamu harus semangat. (W4:S4,84-87 hlm.104)

Ada psikososial. (W4:S4, 94, hlm. 104)

Nari, setiap hari senin sama selasa. (W4:S4,143, hlm. 106)

Ada musik, pengajian, ini nanti sore ada ngaji juga habis pulang dari vokasi jam 3, setiap hari rabu. (W4:S4, 156-158 hlm.106)

Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan subjek penyandang disabilitas DH. Strategi pekerja sosial menurut wawancara dengan PPKS yang kedua bahwa dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik yaitu dengan bimbingan vokasional, terapi musik dan terapi fisik.

Pekerja sosial harus mampu menciptakan kondisi masyarakat yang baik dan teratur untuk mendukung berfungsinya masing-masing unsur yang menjadi berbagai peran yang ada di dalam masyarakat dan menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif dengan relasi-relasi yang ada didalamnya untuk bisa memberikan ketertarikan di antara para pemegang peran tersebut.

Upaya yang dilakukan pekerja sosial adalah mengembangkan, memelihara, dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada pekerja sosial dan juga penyandang disabilitas fisik mengenai strategi pekerja sosial dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu :

- a. Bimbingan vokasional
- b. Memberikan motivasi-motivasi kepada penyandang disabilitas fisik
- c. Bimbingan psikososial meliputi terapi fisik, terapi musik dan seni tari.
- d. Bimbingan mental, berupa kerohanian

Komponen	Wawancara	Observasi
Strategi pekerja sosial dalam meningkatkan <i>career self efficacy</i> penyandang disabilitas fisik di Soeharso	Dari hasil wawancara dengan subjek didapatkan pernyataan : 1.) Bimbingan vokasional 2.) Memberikan motivasi-motivasi kepada penyandang disabilitas fisik 3.) Bimbingan psikososial meliputi terapi fisik, terapi musik dan seni tari 4.) Bimbingan mental	Peneliti mengamati adanya strategi yang diberikan pekerja sosial untuk menangani permasalahan <i>career self efficacy</i> penyandang disabilitas fisik.
Tahapan proses dalam menangani <i>career self efficacy</i> penyandang	Dari hasil wawancara dengan subjek didapatkan pernyataan yaitu : 1.) Assesmen awal 2.) Assesmen dari asrama	Pada saat melakukan observasi, peneliti melihat adanya assesmen awal bagi PPKS yang baru datang di Soeharso.

disabilitas fisik	<p>3.) Assesmen dari medis</p> <p>4.) Assesmen dari para instruktur.</p> <p>5.) Assesmen dari pekerja sosial</p> <p>Assesmen tersebut dilakukan untuk mengetahui mengenai kondisi PPKS, keterampilan, minat maupun bakatnya.</p>	
-------------------	--	--

Tabel 4. 2 Display Data Strategi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Career Self Efficacy Penyandang Disabilitas Fisik

C. Pembahasan

Berdasarkan pemaparan diatas, maka pada bagian pembahasan ini peneliti akan membahas hasil temuan penelitian dengan menggunakan teori-teori yang relevan, sehingga tidak hanya berlandaskan pada pendapat pribadi peneliti semata. Penelitian ini akan membahas tentang strategi pekerja sosial dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik.

Di sentra terpadu “Prof. Dr.Soeharso” Surakarta salah satu permasalahan yang dialami penyandang disabilitas fisik yaitu mengenai *career self efficacy*. Berdasarkan dari hasil wawancara mengenai gambaran *career self efficacy* di Soeharso diantaranya yaitu belum memiliki kepercayaan diri terhadap fisiknya, belum adanya motivasi dari dalam diri PPKS, belum memiliki gambaran orientasi masa depan, belum yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya, masih khawatir jika kelak mencari pekerjaan dilihat dari latar belakang

pendidikan, bahkan salah satu subjek penyandang disabilitas mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan terdekatnya. Pihak keluarga yang seharusnya menjadi pendukung nomor satu memberikan tanggapan negatif. Tidak hanya keluarga, namun banyak orang di sekitarnya yang seolah meremehkannya karena kekurangannya. Anggapan negatif dari orang lain sangat mempengaruhi kepercayaan diri pada penyandang disabilitas.

Seperti yang dikatakan oleh Betz dan Hacket (Betz dan Hacket, 2006) bahwa. *Career self efficacy* merupakan salah satu bentuk pengembangan teori efikasi diri dengan konsep karir dalam benak seseorang sebagai percaya pada kemampuan seseorang untuk mengatur, melaksanakan dan berhasil melaksanakan pilihan karir yang direncanakan seperti yang diharapkan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti di Soeharso, pada saat PPKS awal masuk di Soeharso merupakan seseorang yang belum memiliki gambaran atau keyakinan diri terhadap karir kedepannya, sehingga dalam menjalankan kegiatan dan rutinitas belum memiliki semangat, kepercayaan diri bahkan kurangnya motivasi. Seperti yang kita ketahui bahwa penyandang disabilitas merupakan orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual dalam jangka waktu yang lama (Adeline & Irwanto, 2015). Maka dalam meningkatkan *career self efficacy* di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta pekerja sosial melakukannya melalui beberapa strategi.

Pekerja sosial adalah profesi yang membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuannya untuk menciptakan kondisi

sosial yang memungkinkan mereka mencapai tujuannya (Mayshinta, 2017). Di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta pekerja sosial memiliki strategi dalam meningkatkan *career self efficacy*, yang pertama yaitu melalui bimbingan vokasional, dimana dalam bimbingan vokasional ini penyandang disabilitas fisik bisa mengikuti keterampilan sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Bimbingan vokasional di Soeharso diberikan kepada PPKS agar menimbulkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya, agar bisa lebih kreatif, membantu penyandang disabilitas dalam menimbulkan keyakinan diri terhadap karirnya di masa depan dan juga mampu merubah perilaku kehidupan subjek berdasarkan aspek-aspek pada kondisi yang dialaminya.

Kedua yaitu bimbingan psikososial, dalam bimbingan psikososial pekerja sosial maupun psikolog bisa menggali mengenai karir kedepannya. Bimbingan psikososial dikemas menjadi terapi musik dan terapi fisik, dimana dalam terapi musik dapat menimbulkan semangat terhadap karir bagi PPKS sedangkan dalam terapi fisik dapat memunculkan kepercayaan diri bagi PPKS. Kemudian dari pekerja sosial sendiri juga memberikan dorongan serta dukungan dan motivasi-motivasi kepada PPKS agar bisa memiliki keyakinan terhadap karir.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan teori aspek-aspek *career self efficacy* untuk meningkatkan keyakinan PPKS terhadap karir di masa depannya. Aspek-aspek tersebut diantaranya yaitu pertama, penilaian diri yang tepat (*Accurate self-appraisal*) yang mencakup penilaian yang akurat terhadap minat, keterampilan, tujuan, dan nilai profesional seseorang. Dalam hal ini, PPKS dapat menilai seberapa besar kemampuan, minat, tujuan, dan nilai-nilai

profesinya. Evaluasi diri negatif dihasilkan dari perbandingan individu dengan segala sesuatu yang dimiliki seseorang, seperti bagian tubuh, pakaian, barang, warna kulit, cacat atau keadaan normal.

Subjek PPKS merasa bahwa dirinya tidak seberuntung orang lain, dikarenakan dirinya memiliki keterbatasan yang berbeda dengan teman-teman pada umumnya. Subjek merasa minder sehingga membuatnya merasa tidak percaya diri ketika berada di sekitar masyarakatnya. Namun seiring dengan berjalannya waktu, penerima manfaat mencoba untuk menerima semua keadaan yang ada pada dirinya. Seperti yang terlihat pada subjek PPKS ketika baru awal masuk di Soeharso masih belum bisa menilai kemampuan yang dimilikinya tetapi setelah beberapa bulan di Soeharso subjek PPKS sudah mulai bisa mengenali bakat dan minatnya setelah mengikuti bimbingan vokasional. Penilaian diri juga merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan.

Kedua yaitu mengumpulkan informasi pekerjaan (*Gathering occupational information*), termasuk kemampuan mendeskripsikan pekerjaan yang menarik, serta informasi tambahan tentang bidang profesional yang dipilih atau pasar tenaga kerja secara umum. Ini tentang sejauh mana PPKS menilai pengetahuan mereka sendiri tentang kehidupan kerja dan tugas-tugas di berbagai bidang pekerjaan. Penelitian menunjukkan bahwa peran pertama yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang berdasarkan dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan peran yang penting dalam membentuk motivasi. Ketika awal masuk di Soeharso subjek PPKS sama sekali belum memiliki

gambaran dalam dunia kerja, tetapi seiring berjalannya waktu dan setelah mengikuti bimbingan vokasional subjek PPKS mulai memunculkan pola pikir dan juga mencari-cari informasi pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Ketiga yaitu menetapkan tujuan (*Goal selection*), yang berfokus pada kemampuan untuk mengidentifikasi tujuan karir dalam bentuk hadiah atau yayanan berdasarkan nilai, minat, dan kemampuan individu. Dalam hal ini mencakup sejauh mana individu mampu menilai kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan karakteristik pekerjaan yang berbeda. Ketika orang mengetahui kekuatan mereka yang berbeda, mereka dapat lebih mudah memahami potensi mereka untuk beradaptasi dengan pekerjaan tertentu.

Peran pertama yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang berdasarkan dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan peran yang penting dalam membentuk konsep diri terutama pada penyandang disabilitas dalam menetapkan tujuan hidupnya. Subjek PPKS memiliki kedekatan dan mendapatkan dukungan keluarga dalam keadaan yang dialaminya. Beberapa bulan di Soeharso subjek PPKS sudah mulai bisa memiliki tujuan terutama dalam dunia kerja. Berdasarkan dari hasil wawancara bahwa kelak ketika sudah keluar dari Soeharso subjek PPKS ingin membuka usaha sendiri.

Keempat yaitu Membuat rencana masa depan (*Making plans for the future*), menjelaskan tugas-tugas yang dipersiapkan individu untuk pasar tenaga kerja dan mencari pekerjaan di bidang ini. Ini juga mencakup sejauh

mana penyandang disabilitas dapat merencanakan dengan baik untuk keputusan karir di masa depan. Individu belajar untuk merencanakan karir mereka. Rencana masa depan dibuat dengan langkah-langkah yang jelas, sehingga individu termotivasi untuk bertindak berdasarkan rencana mereka sendiri.

Kelima yaitu pemecahan masalah (*Problem solving*), yaitu menilai ketahanan seseorang dalam menghadapi hambatan karir. Ini juga mencakup sejauh mana individu mampu mengatasi dan memecahkan masalah ketika membuat keputusan karir. Individu belajar untuk mempertimbangkan keinginan dan harapan orang lain. Dalam penelitian ini para penyandang disabilitas belajar mengidentifikasi dengan kemampuan, minat dan nilai mereka, belajar tentang aspirasi karir dan peluang karir mereka, dan merumuskan tujuan dan rencana yang jelas untuk karir masa depan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pekerja sosial dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik mampu untuk mendorong maju dan mengatur maju dan mengatur unsur kemampuan serta mengendalikan potensi diri sehingga tercapai hal-hal yang menjadi tujuan seseorang. Pada penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi pekerja sosial sudah efektif dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik di Soeharso, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang relevan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian proses penyusunan dari hasil analisis serta pembahasan tentang strategi pekerja sosial dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta, maka dapat diambil kesimpulan bahwa permasalahan penyandang disabilitas fisik yang berkaitan dengan karir yaitu belum memiliki keyakinan terhadap karir di masa depan. *Career self efficacy* yang rendah dapat menyebabkan individu menunda pengambilan keputusan karir dan bahkan mungkin menunda pengambilan keputusan yang telah dibuat.

Di Sentra Terpadu kendala utama penyandang disabilitas fisik dalam karir adalah masih banyaknya kekhawatiran terhadap kemampuan dan keselamatan kerja para penyandang disabilitas sehingga tidak banyak lapangan yang tersedia bagi mereka. Kondisi pekerja yang dipekerjakan terkadang tidak memenuhi standar penyandang disabilitas, mulai dari aksesibilitas, infrastruktur penunjang kerja hingga karir bagi penyandang disabilitas. Kendala lainnya yaitu bahwa ketidakpercayaan penyandang disabilitas fisik disebabkan oleh rasa minder, tidak percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya, belum bisa menerima keadaan dirinya dan dipandang sebelah mata.

Dalam upaya meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik, pekerja sosial di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta melakukannya melalui berbagai strategi. Yang pertama melalui bimbingan vokasional untuk memaksimalkan keterampilan minat dan bakat. Yang kedua melalui bimbingan psikososial yang menyangkut mental dan psikologis yaitu ada terapi musik dan terapi fisik, untuk meningkatkan kepercayaan diri dan dapat menggali mengenai karir kedepannya. Kemudian pekerja sosial juga memberikan dorongan serta dukungan dan motivasi-motivasi kepada PPKS agar bisa memiliki keyakinan terhadap karir. Strategi tersebut sudah efektif dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap strategi pekerja sosial dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta, maka terdapat beberapa saran yang telah peneliti rangkum sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama, dapat dilihat dari berbagai sudut pandang penelitian sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan pentingnya evaluasi dan analisis informan utama. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih menguasai teori untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan selama proses penelitian.

2. Bagi pihak Sentra Terpadu

Diharapkan untuk selalu memberikan dukungan, motivasi dan mempererat kekeluargaan khususnya bagi penerima manfaat yang mengalami *career self efficacy* rendah sehingga bisa merasakan perhatian penuh serta pelayanan yang memadai kepada penerima manfaat.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti selama menjalani penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat menjadi faktor yang dapat memberikan perhatian lebih bagi peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan penelitiannya, karena penelitian itu sendiri tentunya memiliki kekurangan, perlunya penelitian perbaikan yang berkelanjutan. Beberapa keterbatasan penelitian yaitu : saat melakukan wawancara maupun observasi kepada penyandang disabilitas fisik tidak dapat dilakukan secara maksimal karena penyandang disabilitas memiliki jadwal kegiatan yang berbeda dengan orang lain.

Kemudian keterbatasan teknis di lapangan secara tidak langsung membuat peneliti menganggap penelitian ini kurang optimal. Ketika memutuskan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti menyadari bahwa banyak interaksi yang harus terjalin dengan subyek penelitian. Begitu banyak waktu yang terbuang untuk membangun interaksi itu sehingga tenggat waktu terasa semakin dekat untuk membuat penelitian ini menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeline, & Irwanto. (2015). Hubungan konsep diri dan efikasi karir pada remaja akhir laki-laki penyandang disabilitas. *Journal of Disability Studies*, 2(1), 21–29.
- Afifah, I., & Sopiany, H. M. (2017). *PERAN PEKERJA SOSIAL TERHADAP PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK PADA PUSAT PELAYANAN SOSIAL TAMAN PENITIPAN ANAK (PPSTPA) INANG MATUTU KOTA MAKASSAR*. 87(1,2), 149–200.
- Ariana, R. (2016). *Tinjauan Teoritis pekerja sosial*. 1–23.
- Iii, B. A. B. (2019). *Analisis Gaya Hidup Imitasi Remaja dalam Komunitas Maranatha Youthteen di Ungaran*. 28–34.
- Mayshinta, H. N. (2017). *Peran pekerja sosial dalam pelayanan di panti pelayanan sosial lanjut usia dewanata kabupaten cilacap*. 1–14.
- Miles, & Huberman. (2014). *METODE PENELITIAN Miles, Huberman dan Saldana*. 48.
- Rahmi, F. (2019). Efikasi Diri Dalam Membuat Keputusan Karier Pada Mahasiswa. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 21(1), 12. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v21i1.756>
- Adeline, & Irwanto. (2015). Hubungan konsep diri dan efikasi karir pada remaja akhir laki-laki penyandang disabilitas. *Journal of Disability Studies*, 2(1), 21–29.
- Afifah, I., & Sopiany, H. M. (2017). *PERAN PEKERJA SOSIAL TERHADAP PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK PADA PUSAT PELAYANAN SOSIAL TAMAN PENITIPAN ANAK (PPSTPA) INANG MATUTU KOTA MAKASSAR*. 87(1,2), 149–200.
- Ariana, R. (2016). *Tinjauan Teoritis pekerja sosial*. 1–23.
- Iii, B. A. B. (2019). *Analisis Gaya Hidup Imitasi Remaja dalam Komunitas Maranatha Youthteen di Ungaran*. 28–34.
- Mayshinta, H. N. (2017). *Peran pekerja sosial dalam pelayanan di panti pelayanan sosial lanjut usia dewanata kabupaten cilacap*. 1–14.
- Miles, & Huberman. (2014). *METODE PENELITIAN Miles, Huberman dan Saldana*. 48.
- Rahmi, F. (2019). Efikasi Diri Dalam Membuat Keputusan Karier Pada Mahasiswa. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 21(1), 12. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v21i1.756>
- Adeline, Handayani, P., & Irwanto. (2015). Hubungan konsep diri dan efikasi karir pada remaja akhir laki-laki penyandang disabilitas. *Journal of*

Disability Studies, 2(1), 21–29.

- Ahmad, S. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 3(17), 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Alissa, S., & Akmal, S. Z. (2019). Career Decision Making Self-Efficacy Mediator Antara Dukungan Kontekstual Dan Adaptabilitas Karier. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26858/jppk.v5i1.6939>
- Ana, A., & Wibowo, M. E. (2017). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Self-Efficacy dan Harapan Hasil (Outcome Expectations) Karir Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 49–53.
- Bakhrudin, S. (2021). *Konseling Kelompok Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Karir Siswa Abstrak*. 1–6.
- Bruno, L. (2019). Metode Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Choirunissa, Fitri Nur A'ini. (2020). Hubungan Pola Pikir Terhadap Aktualisasi Diri Penyandang Disabilitas Fisik Karena Kecelakaan di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta. *Molecules*, 2(1), 1–12. <http://clik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005%0Ahttp://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201>
- Diah Baiti, R., Abdullah, S. M., & Rochwidowati, N. S. (2017). Career Self-Efficacy Dan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga*, 5(2), 128–141.
- Disabilitas, P., & Indonesia, D. I. (2022). *Penyandang Disabilitas di Indonesia*. 9(2), 807–812.
- Efendi, R. (2013). Self Efficacy: Studi Indigenus pada Guru Bersuku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, Vol. 2(No. 2), 61–67. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip/article/view/2595>
- Goyena, R. (2019). Metode Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hadi, S. (2019). Manajemen Sarana dan Prasaran Penjasorkes di SD Negeri Kota Bengkulu. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hayani, N. (2014). Manajemen Pemasaran Bagi Pendidikan Ekonomi. *Suska Pers. Toward a Media History of Documents*, 1.
- Himma, F. (2022). *Karir adalah: Definisi, Jenis, dan Cara Menemukan Karir*. Majoo.Id. <https://majoo.id/solusi/detail/karir-adalah>

- Iii, B. A. B., Pendekatan, A., & Penelitian, J. (2008). *Robert K Yin*. 34–41.
- Intanirian, A. (2020). *Progres karir penyandang disabilitas*. 2020.
- Irmawati, Nur, I. (2018). *Rehabilitasi Vokasional Penyandang Disabilitas Fisik Mmelalui Pembuatan Batico (Batik Kombinasi)*. 1, 58–69.
- Izaah, S. (2012). Perbedaan Tingkat Self-Efficacy Antara Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/*, 2007, 18–58.
- Jauharotunisa, R. (2019). Teori Self Efficacy. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1689–1699.
- Jiang, Y. (2021). Learning Goal Orientation, Career Self-Efficacy, and Career Interest: A Moderated Mediation Model. *Journal of Employment Counseling*, 58(4), 167–181. <https://doi.org/10.1002/joec.12171>
- Kawasati, I. (2021). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *BUDIDAYA AYAM RAS PETELUR (Gallus Sp.)*, 21(58), 99–104. <https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom1989>
- Kurnia, R. M., & Apsari, N. C. (2021). Peran Pekerja Sosial Sebagai Konselor Terhadap Atlet Penyandang Disabilitas Dalam Meningkatkan Motivasi Untuk Meraih Prestasi. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 501. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.29610>
- Lasweny, R. (2015). BAB II TINJAUAN PUSTAKA. *Thesis UAJY*, 10–23. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Lestari, I. P. K. (2014). *Upaya Meningkatkan Self Efficacy Rendah Terhadap Pemilihan Karir Dengan Konseling Behaviour Teknik Modeling Simbolik Pada Siswa Kelas VIII E Di SMPN N 6 Batang*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/6176/4170>
- Listiana Ragil .A. (2013). *Perkembangan Psikoseksual Pada Anak dengan berkebutuhan khusus tuna daksa cerebral palsy, Fakultas Psikologi UMP, 2016*. 2011, 8–35.
- Masalah, A. L. B. (2009). Bab I Pendahuluan. *Journal Information*, 10(8), 1–16.
- Mayshintia, H. N. (2017). *Peran pekerja sosial dalam pelayanan di panti pelayanan sosial lanjut usia dewanata kabupaten cilacap*. 1–14.
- Nugraheni, R. F. (2000). *self efficay karir siswa kelas xii tekstil SMKN N 1 ROTA BAYAT tahun ajaran 2013/2014*. 3(1), 79.
- Piscesha, F. P. (2018). Pengasuhan Orang Tua Tunggal Pada Anak Balita Di Kelurahan Babakan Sari Kota Bandung. *Universitas Pasundan*.

- Ramadani, D. N., & Muhid, A. (2022). Efektivitas pelatihan perencanaan karier untuk meningkatkan career decision self-efficacy pada fresh graduate: literature review. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 17(1), 56–63. <https://doi.org/10.26905/jpt.v17i1.8107>
- Rania, F. (2021). Peran pekerja sosial dalam memberikan dukungan sosial pada anak dengan disabilitas tuna rungu di yayasan sayap ibu banten. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57520>
- Samsu. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Schwarz, P., Body, J. J., Hofbauer, L. C., Farouk, M., Gessl, A., Kuhn, J. M., Marcocci, C., Mattin, C., Muñoz Torres, M., Payer, J., Van De Ven, A., Yavropoulou, M., & Selby, P. (2014). Bab 1 pendahuluan. *European Journal of Endocrinology*, 171(6), 727–735. <https://eje.bioscientifica.com/view/journals/eje/171/6/727.xml>
- Sersiana, Purwoko, L. (2013). *hubungan antara self-efficacy karir dan persepsi terhadap masa depan karir dengan kematangan karir siswa SMK PGRI tahun ajaran 2012/2013*. 03(01), 172–180.
- Soetji, A. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosial (The Role Of Social Workers In Social Assistance. *Angewandte Chemie International*, 6(1), 5–24.
- Suparyanto, R. (2020). Bab II Gambaran Umum Penelitian. *Suparyanto, Rosad*, 5(3), 248–253.
- Usop, Suniati, D. (2019). *ASPEK KOGNITIF PENYANDANG DISABILITAS*. 14(1), 1–17.
- Wang, J. S. (2022). Chinese Event Students' Career: the Role of Career Awareness and Career Self-Efficacy. *Event Management*, 26(4), 883–898. <https://doi.org/10.3727/152599521X16367300695627>
- Wicaksana, A. (2016). Aspirasi Karir. <https://Medium.Com/>, 9–36. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Wulandari, R. E. (2012). Hubungan Antara Wok-Family Conflict dan Big Five Personality dengan Career Self-Efficacy. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1), 81–90.
- Zain, N., Marsofiyanti, & Ramadhanty, J. (2020). Pengaruh Efikasi Diri dan Bimbingan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas X dan XI SMK Negeri di Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, Dan Akuntansi - JPEPA*, 1(1), 34–43. <http://pub.unj.ac.id/index.php/jpepa/article/view/14>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

STRATEGI PEKERJA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN *CAREER*

SELF EFFICACY PENYANDANG DISABILITAS FISIK

(Studi Kasus Di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta)

I. Jadwal Wawancara

- a. Tanggal/hari :
- b. Waktu mulai dan selesai :

II. Identitas Informan

- Jenis kelamin :
- Usia :
- Jabatan :
- Pendidikan terakhir :

III. Pertanyaan Penelitian

A. Pekerja Sosial

1. Bagaimana tahapan awal bagi PPKS yang baru datang di Sentra Terpadu?
2. Permasalahan apa saja yang dialami penyandang disabilitas fisik di Sentra Terpadu?
3. Bagaimana kondisi *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik di Sentra Terpadu?
4. Bagaimana bentuk strategi yang diberikan pekerja sosial dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik?
5. Selain bimbingan vokasional, strategi lain yang diberikan pekerja sosial untuk menunjang *career self efficacy* itu bentuknya seperti apa?
6. Bagaimana kondisi PPKS sebelum dan sesudah di Sentra Terpadu?

B. Penyandang Disabilitas

1. Sudah berapa lama di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta?
2. Tahu mengenai Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta darimana?
3. Kendala selama di Sentra Terpadu itu seperti apa?
4. Sejauh mana anda memiliki keyakinan terhadap karir? (aspek *level*)
5. Apakah pekerja sosial memberikan pelatihan untuk menunjang *career self efficacy*?
6. Pelatihan yang diikuti apakah sudah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki? (aspek *generality*)
7. Dengan mengikuti pelatihan sudah memiliki keyakinan terhadap karir di masa depan? (aspek *streght*)
8. Setelah keluar dari Sentra Terpadu apakah ingin bekerja?

Lampiran 2 Pedoman Observasi**PEDOMAN OBSERVASI**

No	Item Observasi	Ada	Tidak
1.	<i>Career self efficacy</i> penyandang disabilitas fisik		
2.	Adanya pemberian penanganan oleh peksos terhadap <i>career self efficacy</i> penyandang disabilitas fisik		
3.	Perubahan perilaku pada penyandang disabilitas fisik setelah di Soeharso		

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi**PEDOMAN DOKUMENTASI**

No	Indikator	Keterangan
1.	Catatan profil lembaga (visi, misi, struktur)	
2.	Dokumentasi kegiatan penelitian	
3.	Dokumentasi persuratan penelitian	

Lampiran 4 Transkrip wawancara subjek penelitian

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA 1

(S1, W1)

Nama : WC (inisial)
 Umur : 57 tahun
 Lokasi : Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta
 Waktu Pelaksanaan : 3 Juni 2023
 Keterangan : P : Penanya
 : S : Subjek
 Kode : W1, S1

No	Nama	Pertanyaan	Aspek
1	P	Assalamualaikum wr.wb bu.....	Pembukaan
	S	Waalaikumsalam wr.wb iya mba silahkan masuk..	
5 10	P	Begini bu, perkenalkan saya Nadia Wulandari mahasiswa dari UIN Raden Mas Said Surakarta yang Sedang melakukan penelitian di Sentra Terpadu. Tujuan saya kesini ingin mewawancarai ibu sebagai subjek utama terkait beberapa hal sebagai bahan penelitian saya mengenai “strategi pekerja sosial dalam meningkatkan career self efficacy penyandang disabilitas fisik”.	
	S	Oiya boleh, tapi ini wajahnya kaya ngga asing ini yaa	
15	P	Iya bu, dulu saya pernah PPL disini juga, dan dulu sebelum penelitian sudah pernah melakukan observasi dan juga pra penelitian.	
	S	Oiya iyaa mba makannya kaya ngga asing, jadi gimana mba?	
20	P	Pertama saya ingin bertanya mengenai di Soeharso itu untuk penyandang disabilitas	Persyaratan masuk ke

		fisik yang baru apakah ada persyaratan khusus bu? Jadi kalau mau rehabilitasi disini apakah ada syarat-syarat khususnya?	soeharso
25	S	Syarat nya ngga ada belum dibuat SK nya, yang sekarang yang program multi layanan	
	P	Misalkan harus ada KTP nya atau latar belakangnya harus jelas atau yang lainnya	
30	S	Oiya tetap ada, namun dari faktor usia sudah ngga dibatasi lagi berapapun usianya, usia anak juga diterima tinggal nanti dia kebutuhannya apa kalau usia anak biasanya yang untuk disabilitas tubuh itu biasanya terapi, fisioterapi oleh terapis	
	P	Jadi disini ada terapi khususnya gitu ya bu	
35	S	Ada, ada tenaga profesi terapis untuk fisik jadi fisioterapi, kalau yang usia remaja atau usia yang masih produktif tapi dia masih belum bekerja, belum dapat usaha kerja itu kebutuhannya keterampilan itu nanti ya dikasih keterampilan dan semuanya kita beirkan pelayanan rehabilitasi sosial itu semuanya misalkan satu disabilitas fisik dia hanya butuh fisioterapi disini namun rehabilitasi sosial dari aspek psikososialnya juga kita garap, kita kasih pelayanan.	
40			
45			
	P	Kalau untuk penyandang disabilitas fisik yang baru masuk disini itu ada assesmen awal ngga ya bu?	Assesmen awal
50	S	Ada, assesmen awal, assesmen dari asrama, assesmen dari medis, assesmen dari para instruktur, semua pasti diawali dengan tahap assesmen tinggal assesmennya berkaitan dengan profesi masing-masing, kalau pekerja sosial ya assesmen untuk mengetahui aspek sosial ekonominya kalau yang berkaitan dengan medis ya mengassesmen kesehatannya, latar belakang kesehatannya, kalau instruktur ya mengassesmen dia kira-kira ini untuk di keterampilan ini bagaimana mampukah atau tidak	
55			
60			

	P	Kalau untuk di Soeharso sendiri rehabilitasinya itu ada batasan waktu ngga ya bu? Berapa lama misalnya dia mengikuti vokasional	
65	S	Tidak ada, sekarang sudah tidak ada sesuai dengan kebutuhannya	
	P	Kalau yang di soeharso ini disabilitasnya ada disabilitas apa saja bu? Selain disabilitas fisik apakah ada?	Klasifikasi penyandang disabilitas di soeharso
70	S	Disabilitas fisik ada, disabilitas intelektual ada, disabilitas ruwi (rungu wicara) ada, yang ngga ada sensorik mba mata, belum bukannya ngga ada tapi kalau ad akita harus bisa melayani juga terus anak.	
75	P	Kalau untuk permasalahan yang ada di soeharso itu biasanya permasalahan penyandang disabilitas itu yang berkaitan denga apa bu?	Permasalahan penyandang disabilitas
80	S	Sikap perilaku yang ada penyimpangan kemudian permasalahan kondisi fisik, itu sih mba	
	P	Belum memiliki kepercayaan diri	
85	S	Oiya itu permasalahan, sikap perilaku itu bagian dari pada aspek sosialnya, aspek sosial itu kita mengamati sikap perilaku. Sikap perilaku nya bagaimana oh kurang percaya diri, oh dia masih rendah diri, oh dia sudah punya rasa percaya diri yang tinggi yang melebihi, oh dia punya motivasi yang kuat, oh dia motivasinya lemah, oh dia kurang percaya diri dalam hal kesehariannya, jadi itu masuk dalam kepercayaan diri aspek sosial, permasalahannya biasanya itu. Kurang percaya diri, ada juga yang sudah percaya diri mba, karena percaya dirinya tinggi akhirnya dia kayak apaya anak yang membentuk suatu komunitas sendiri dia merasa cantik, jadi dia kumpul dengan yang cantik-cantik, ada yang menyepelakan itu suatu permasalahan kalau	
90			
95			

100		di asrama karena dia menyepelakkan akhirnya sikap perilakunya jelek, menyepelakkan temen-temennya terus dia gamau bant, mentang-mentang dia disabilitasnya ringan,	
	P	Berrati seperti ada diskriminasi ya bu	
105	S	Iyaa, bisa juga muncul makannya kita yang jadi petugas yang di asrama harus jeli dalam hal-hal itu, kalau ngga jeli annti akan terjadi kesenjangan.	
110	P	Kalau untuk permasalahan mengenai <i>career self efficacy</i> ada ngga ya bu, jadi penyandang disabilitas belum memiliki keyakinan terhadap karir di masa depan	Permasalahan mengenai <i>career self efficacy</i>
115	S	Banyak, masih bingung kedepannya bagaimana akhirnya ketemu bahwa dia menginginkan apa bagaimana	
	P	Kalau untuk permasalahan <i>career self efficacy</i> biasanya disebabkan karena apa bu? Belum memiliki keyakinan misalnya karna apa?	Penyebab <i>career self efficacy</i>
120	S	Kurang percaya diri dengan kondisinya, bisa juga ya kurang percaya diri mba dia masih minim	
	P	Kalau merasa minder gitu ada ngga bu	
125	S	Rasa minder ada, tetap ada tapi biasanya rasa tapi biasanya rasa minder itu terjadi diluar lingkungan Soeharso, kalau disini kan karna semuanya sama jadi melihat kesamaan oh dia juga seperti itu, kalau masih dalam komunitas yang sama dia masih percaya diri tapi kalau ke lingkungan umum dia merasa sendiri lagi karena berbeda dengan lainnya biasanya kalau seperti itu dia down lagi tapi ya ada juga yang sudah survive sudah percaya diri, reaksinya macam-macam. Setelah dari sini kondisi mengenai keyakinan terhadap karir berbeda-beda tergantung dari kosep diri anaknya itu juga.	
130			
135			
	P	Kalau dari pekerja sosial sendiri apakah memberikan pelatihan untuk menunjang <i>career self efficacy</i> bu? Strategi pekerja sosial	Strategi pekerja sosial

140		dalam memperbaiki keyakinan diri penyandang disabilitas fisik.	
145	S	Paling memberikan modal ini aja mba, ngga punya teorinya ngga punya alatnya hanya modalnya omongan aja, penguat-penguat, penguat-penguat kadang juga ngga mempan kita dengan melawan kurang kepercayaannya dia dan melawan keterbatasan fisiknya dia	
150	P	Termasuk salah satunya melalui bimbingan vokasional itu apakah juga mempengaruhi penyandang disabilitas fisik terhadap <i>career self efficacy</i> nya bu?	
	S	Vokasional iya, sebetulnya iya.	
155	P	Kalau meningkatkan <i>career self efficacy</i> selain melalui bimbingan vokasional apakah ada acara lain bu di soeharso ini?	
	S	Cara lain itu mba, bekerja sama dengan LSM, terus waktu itu sempet LSM meminta meminta lulusan komputer dari sini untuk direkrut jadi karyawannya.	
160	P	Berarti ada kerjasama setelah keluar dari soeharso ya bu	
165	S	Ada, namun kan mereka juga hak untuk menyeleksi tentunya yang diambil kan yang tidak sulit mobilitasnya, mobilitas itu jalan-jalannya akhirnya yang amputasi kedua tangan kedua kakinya itu ngga masuk kriteria. Sama-sama di vokasi komputer, mereka punya kriteria seleksi untuk jadi karyawannya perekrutan karyawan.	
170	P	Kalau dalam pemberian bimbingan vokasional itu ada kendalanya ngga bu?	
	S	Ada, faktor malas anaknya, faktor intelegensi IQ nya, terus faktor motivasi diri, ngga ada motivasi yowis raisoh-isoh dee, itu.	
175	P	Berarti salah satunya juga termasuk dari dirinya sendiri	
	S	Iya dari intern nya, itu yang penting mba, kalau dia ngga ada motivasi gimana, salah satu faktor pentingnya penunjang dia bisa	

180		mengikuti di keterampilan soalnya ibu punya anak ampu kita nerocos seberapa meter seberapa kilo ibaratnya kaya diukur gitu ya dia ngga punya motivasi yawis , faktor penting sekali makannya menumbuhkan	
185		motivasi itu pekerjaan peksos, menumbuhkan motivasi anak agar diam au menjalankan konsekuensinya saat ditanya katanya pengen di vokasi ini tapi setelah di vokasi ini ternyata dia ngga ada semangat, ngga ada motivasi	
190		untuk mengikuti malas dan sebagainya ya ngga jadi.	
	P	Berarti penyandang disabilitas mengikuti kegiatan di vokasional itu berdasarakan dari hasil assesmen itu?	
195	S	Iya assesmen	
	P	Berarti bukan dari keinginannya dia sendiri?	
200	S	Digabung mba, antara dia punya bakat itu apa ngga, terus keinginan boleh, kamu punya keinginan boleh tapi kemampuanmu bagaimana, bakatmu bagaimana, nah itu kita Kerjasama dengan psikolog. Psikolog kan yang bisa menilai atau yang bisa memberikan hasil dia punya bakat di keterampilan ngga sih bakatnya Teknik atau keterampilan. Nanti peksos hanya oh dia bakat di keterampilan kalau dia ngambil di elektro atau komputer tidak sesuai dengan hasil ini kan, berarti dia pasti nanti akan kesulitan mengikuti itu, tapi kalau dia bakatnya di keterampilan dia ikut di menjahit, atau <i>handicraft</i> . Jadi itu apa, tetap keinginan tidak hanya kita mengikuti keinginannya dia aja, tetapi kita juga, hasilnya gimana dengan psikolog, dari aspek mana nilainya yang lebih tinggi bakat nya nilainya	
205		mana yang lebih tinggi keterampilan atau teknis, kalau teknis ya biarkan dia masuk elektro bisa mengikuti. Kalau itu sudah keliru di dalam kita menentukan mengassesmen dan salah ini yaudah dia kemungkinan tidak bisa	
210			
215			

220		mengikuti keterampilan gitu	
	P	Berarti melalui bimbingan vokasional itu bisa meningkatkan keyakinan diri terhadap karir ya bu?	
225	S	Iya bisa, bisa sekali. Membuat down juga bisa membuat jadi percaya diri jg bisa.	
	P	Kalau untuk PPKS apakah ada perbedaan sebelum dan setelah di soeharso bu?	Perbedaan PPKS sebelum dan setelah di soeharso
	S	Tetap ada,	
	P	Perbedaannya biasanya seperti apa ya bu?	
230	S	Perbedaannya selama ini dilaporkan oleh orang tuanya ya lebih dewasa, dia dulu waktu itu misalnya belum bisa membantu mencuci piring setelah disini dia pulang mau bantu-bantu orang tuanya, sebaliknya juga ada yang setelah sampai rumah kaya ratu karena kan disini kan apa-apa dia masak engga, paling piket kebersihan untuk kamarnya sendiri, terus makan tinggal makan dengan menu yang berbeda setiap hari, itu juga kadang-kadang membuat dia setelah keluar dari sini kalau peksosnya tidak mempersiapkan sebelum dia dikembalikan ke keluarga atau lingkungannya, kalau ngga dipersiapkan dengan penguat-penguat dia nanti ketagihan,	
235			
240			
245		kita sangoni nanti kamu dirumah setelah dirumah tidak seperti ratu, harus Kembali di keluarga menyesuaikan diri dengan lingkungannya bagaimana justru harus bisa berubah yang semula apa-apa diladeni orang tua kamu sekarang harus bisa sendiri.	
250			
	P	Berarti setelah keluar dari soeharso apakah ada pemantauan?	Program setelah PPKS keluar dari soeharso
255	S	Ada, bimbingan lanjut namanya, monitoring, evaluasi ada	
	P	Itu berapa lama bu?	
	S	Sampai dengan dia keluar dari sini, 3 tahun.	

260		Sampai sekarang masih mba, bantuannya masih kadang dimonitor bantuannya bagaimana, manfaat atau engga, terus sekarang dia bagaimana sudah ada usaha kerja atau belum itu oleh ada tim sendiri yang bertugas memonitor dan membimbing lanjut.	
265		Kalau disini kan sekarang ada program ini mba, misalnya membuat spreng atau <i>goodie bag</i> hasil karya anak-anak	
	P	Termasuk salah satu kerajinan ya bu	
270	S	Iyaa, ya kerajinan keterampilan ya. Nah, itu nanti kan spreng dibutuhkan disaat lembaga seperti ini kedatangan tamu, nah itu permintaan spreng diharapkan oleh ibu Menteri Sosial itu dari hasil karya anak-anak, sehingga kita kan perlu tenaga, nah tenaga untuk jahit spreng atau emmbuat <i>goodie bag</i> tas itu kan harus dari anak-anak PPKS, jadi yang eks PPKS kita panggil yang belum bekerja yang dulu masuk di keterampilan menjahitan kita kihat satu-satu, dia dulu di penjahitan kok sampai sekarang belum kerja y akita suruh balik kesini untuk pendalaman dan membuat itu, menjahit spreng dan <i>goodie bag</i> .	
275			
280			
	P	Ou seperti itu ya bu.. mungkin itu dulu bu yang perlu saya tanyakan, terimakasih atas waktunya..	Penutup
285	S	Iya mba sama-sama, semoga lancar ya semoga cepet lulus..	
	P	Hehe iya buu, aamiin. Mari buu. Assalamualaikum wr.wb	
	S	Walaikumsalam wr.wb....	

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA 2

(S2, W2)

Nama : NI (inisial)

Umur : 43 tahun

Lokasi : Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta

Waktu Pelaksanaan : 3 Juni 2023

Keterangan : P : Penanya
: S : Subjek

Kode : W2, S2

No	Nama	Pertanyaan	Aspek
1	P	Assalamualaikum bu...	Pembukaan
	S	Waalaikumsalam, iya mba	
5	P	Sebelumnya perkenalkan saya Nadia Wulandari mahasiswa dari UIN Raden Mas Said Surakarta yang sedang melakukan penelitian di soeharso, tujuan saya kemari ingin mewawancarai ibu sebagai subjek utama	
	S	Oiya mba boleh silahkan	
10	P	Saya izin bertanya bu, kalau di soeharso ini apakah ada persyaratan khususnya bu, bagi penyandang disabilitas yang mau melakukan rehabilitasi?	Persyaratan masuk ke soeharso
15	S	Iya, persyaratan khususnya biasanya kan harus administrasinya ya persyaratannya harus punya KTP, KK, BPJS ada surat rekomendasi dari dinas sosial kalau mau masuk kesini gitu	
	P	Kalau yang mandiri datang keini gitu ada bu?	
20	S	Ada mandiri, karna kan saya juga masalahnya baru ya di sini batru dan diruangan ini juga baru berapa bulan gitu cuma kebutlan kemarin itu ada yang mandiri, maksudnya mandiri itu kita kan ada yang suka dianter sama dinas, terus ada yang dia datang sendiri atau kalau ngga sama keluarga.	

25	P	Kalau untuk penyandang disabilitas yang baru masuk di soeharso ini apakah ada assesmen awal terlebih dahulu bu?	Assesmen di soeharso
30	S	Ada, nah itu kan assesmen awalnya disini, jadi biasanya kan mereka ngumpulin dulu berkas kesini nanti dari sini, ini sesuai sama SOP nya gitu ya mereka masukin dulu berkas kesini, nanti dari sini kita minta disposisi dari bapak, nanti dari bapak baru misalnya ada berkas ini cocok ngga gitu nanti kalau sudah ok kita bikin surat panggilan mereka, setelah surat pemanggilan nanti kan mereka datang baru kita assesmen kaya gitu.	
35			
	P	Kalau rehabilitasi di soeharso itu biasanya berapa lama bu? Apakah ada batasan waktu?	Batasan waktu rehabilitasi
40	S	Kalau batasan waktu, kalau dulu saya kurang tau tapi kalau sekarang karna kita multilayanan, jadi kalau ngga salah minimal 3 bulan tapi kalau disini karena dia fisik nanti diliat dulu kondisi fisiknya kan kita nanti ada assesmen dari sini assesmen awal terus nanti ada assesmen dari dokter terus dari psikolog, setelah itu baru dari keterampilan ngikut kan nah nanti yang dari kesehatan ini, kalau misalnya kata dokternya nanti setelah diperiksa harus dioperasi nanti kan kita liat dulu, setelah vokasinya kapan terus pasca operasi apakah apa namanya harus ada terapi atau setelah operasi ngga ada masalah udah gitu, tapi biasanya pasca operasi kan ada penyembuhan gitu kan ya, kalau masalah jangka waktu sih tergantung sih ya sesuai dengan kebutuhannya dia.	
45			
50			
55			
	P	Kalau permasalahan penyandang disabilitas yang ada di soeharso itu apa saja ya bu?	Permasalahan penyandang disabilitas
60	S	Kalau kepercayaan diri sih memang ada ya maksudnya jadi ngga percaya diri gitu ya, ada juga yang permasalahannya dia pengen misalnya pengen ikut keterampilannya gitu,	

65		terus ada yang pengen dapet terapi gitu, kan kalau urusannya kaya fisik gitu ada yang harus diterapi, ada juga yang kesini tu dia ngga masalah dengan kondisi fisiknya seperti itu, dia ngga di operasi nggapapa tapi dia pengen tetep keterampilan kaya gitu, sekarang kita kan ada keterampilan goodie bag, jahit. Tapi kalau rasa percaya diri sih, ngga semua, kita bilang ngga semua tapi rata-rata memang mengalami rasa tidak percaya diri gitu kan dengan kondisinya yang seperti itu, tapi setelah masuk sini kayaknya mereka merasa sudah mulai muncul kepercayaan dirinya karna liat bukan hanya dia kan yang mengalami itu	
70			
75			
80	P	Kalau untuk vokasional itu hanya untuk penyandang disabilitas atau untuk orang yang mohon maaf bukan penyandang disabilitas juga bisa bu?	
85	S	semua yang masuk kesini, mereka dapat layanan tu dalam sentra yang ada disini, kalau yang yang gangguan jiwa itu kan mereka ngga dapet keterampilan karena emang susah gitu ya,sesuai dengan kebutuhan nya juga, bukans esuai kebutuhan sih tapi ya yang bisa mengikuti biasanya yang mampu. Terus kalau yang anak-anak kan lebih difokuskan ke sekolahnya tapi nanti kalau sekolahnya udah selesai mereka boleh ikut keterampilan,terus yang terapi-terapi juga kaya gitu, tapi mereka lebih fokusnya ke terapinya tapi nanti kalau misalnya dia udah selesai terapi terus masih sanggup juga maksudnya steelah terapi kan capek ya kalau dia masih sanggup untuk mengikuti keterampilan .	
90			
95			
100	P	Kalau di soeharso sendiri apakah ada permasalahan mengenai <i>career self efficacy</i> bu? Keyakinan diri terhadap karir kedepannya bagi penyandang disabilitas	<i>Career self efficacy</i>
	S	Kalau karir sih kebetulan terakhir itu kita ada kerjasama sama CV apa ya tapi ngga semua	

105		diterima bekerja di temoat itu, saya lupa CV ap aitu tapi ada kemarin baru 1 orang. Tapi kalau yang lain sih kalau dulu kan gini mereka ikut keterampilan apa misalnya kaya keterampilan komputer nah terus nanti mereka kan belajar komputer selama disini terus sama kita kan nanti dikasih bantuan untuk menunjang mereka bekerja kaya gitu kan tap ikan ya sekarang balik lagi ke anaknya orangnya gitu ya mereka sanggup ngga untuk berjuang mencari pekerjaan. Yang jelas dari kitanya dikasih bantuan nya itu.	
110			
115	P	Kalau yang permasalahan mengenai keyakinan diri terhadap karir itu tadi bu? Misalnya apakah ada penyandang disabilitas disini yang belum memiliki motivasi terhadap karir kedepannya gitu bu?	
120	S	Pasti tetap ada kaya gitu kan yaitu maslaah keyakinan itu kan balik lagi ke orangnya gitu ya, dari sini udah kita berikan keterampilan kaya gitu udah dikasih bantuan terus mereka tidak bisa memanfaatkan itu jadi kaya mereka tu kaya ngga yakin kaya gitu lho kalau saya tu bisa kerja kaya gitu, dulu juga ada yang misalnya dikasih dia disini ikut keterampilannya elektronik misalnya kaya gitu dia nanti bantuannya kan dikasih, emang ngga semuanya dikasih bantuan y aini saya kasih contohnya yang dapat bantuan aja gitu, maskdunya kan biar mereka membuka lowongan kerjaan disana gitu kan minimal buat dia gitu kan ya, tapi mungkin dia merasa kurang yakin atau gimana atau mungkin ilmunya kurang, ya alhirnya bantuannya ngga bisa dimanfaatkan	
125			
130			
135			
140	P	Kalau dari pekerja sosial sendiri apakah memberikan pelatihan untuk menunjang keyakinan terhadap karir itu tadi bu?	Strategi pekerja sosial
	S	Ya paling kalau sebagai pekerja sosial kita kan kasih motivasi ya kasih support kalau misalnya	

145		mereka ngga yakin ya kita berusaha untuk sebenarnya kamu tu bisa gitu untuk buka usaha apa kaya gitu misalnya dulu saya punya anak asuh aja diam mau buka elektro kaya gitu ditempat dia katanya belum ada tu bengkel-bengkel service, misalnya service tv service kipas angin teru setrikaan kaya gitu hanya yang ringan-ringan aja sih gitu	
150			
	P	Kalau untuk bimbingan vokasional itu apakah juga salah satu strategi pekerja sosial dalam meningkatkan keyakinan nya itu tadi bu?	
155	S	Iya, bimbingan vokasional juga salah satunya, mungkin kalau misalnya yang tadinya diam ngga percaya diri misalnya kaya bengkel gitu kan dia kurang percaya diri, kalau orang disabilitas fisik mungkin kan dia ngerasa ngga sanggup ya maksudnya ngga sanggup untuk mengerjakan sesuatu terus ngga percaya diri mungkin dari keluarganya juga kurang dukungan untuk mengerjakan sesuatu. Kalau disini kan kita buktiin kalau dia bisa gitu jadi kita kasih keterampilan dia maunya apa kalau awalnya kan biasanya kita kasih kebebasan dulu mungkin pernah nyobain bengkel motor terus kalau dia mau nyobain yang lain kaya komputer yaudah silahkan nyobain komputer gitu tapi tetap nanti kita arahin. Ada juga sih yang fisik, maaf tangannya kaya kaku gitu tapi dia pengennya di vokasi komputer sedangkan dia belum tau dasar-dasarnya komputer kaya memegang mouse mau buka-buka komputer kaya gitu juga belum bisa tapi tetap nanti kita arahin ya sesanggupnya dia gitu misalnya dia sanggupnya di handicraft kaya gitu ya kita arahin	
160			
165			
170			
175			
	P	Kalau selain bimbingan vokasional apakah ada strategi lain bu?	
180	S	Selain vokasional ada bimbingan mental itu setiap hari sabtu pagi di masjid nanti ada bimbingan agama islam terus disini juga ada	

185		bimbingan kesenian, bimbingan psikososial yang meliputi terapi fisik sama musik, kemudian ada seni tari (untuk semuanya), seni tari setiap senin selasa sore. Setelah di keterampilan nanti istirahat dulu sebentar sholat nanti biasanya ke seni tari di aula. Kemudian ada kegiatan hipnoterapi setiap sabtu siang, kalau untuk bimbingan vokasional setiap senin sampai jum'at itu juga menyesuaikan ya kalau misalnya jadwal terapinya pagi mungkin dia keterampilannya siang kaya gitu	
190			
195	P	Dalam pemberian itu apakah ada kendalanya bu?	Kendala
200	S	Kendala pasti ada ya, baik dari PPKS nya mungkin dari pembimbingnya gitu, ada juga yang dari lingkungannya paling yang mempengaruhi dari temennya kaya gitu kan	
	P	Untuk penyandang disabilitas sendiri apakah ada perbedaan sebelum dan setelah di seharso?	
205	S	Perbedaan ada, tapi kan emang beda-beda ya setiap orang, ada yang selang pas awal masuk sampai mau pulang ya biasa aja kaya gitu ada, terus ada juga yang jadi dia lebih percaya diri kaya gitu kan apalagi yang itu ada disabilitas fisik apa ya namanya kakiknya tu kaya gini (memperagakan bentuk kaki) setelah di operasi kan udah bisa jalan gitu kan makin percaya diri kaya gitu jadi dia bisa beraktivitas, kemarin itu dia ikut olahraga bulu tangkis ya perubahannya kaya gitu	
210			
215			
	P	Mungkin itu saja bu yang mau tanyakan, jika nanti ada pertanyaan lagi saya izin untuk wawancara kemabali.	Penutup
	S	Iya mba, silahkan	
220	P	Baik bu terimakasih...	
	S	Iya mba sama-sama..	

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA 3

(S3, W3)

Nama : SA (inisial)

Umur : 39 tahun

Lokasi : Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta

Waktu Pelaksanaan : 3 Juni 2023

Keterangan : P : Penanya
: S : Subjek

Kode : W3, S3

No	Nama	Pertanyaan	Aspek
1	P	Permisi mba, boleh ngobrol sebentar?	Pembukaan
	S	Oiya mba, boleh... gimana mba?	
	P	Aku mau nanya-nanya boleh ngga mba? Sama nanti mau minta foto buat dokumentasi hehe...	
5	S	Bolehhhh...	
	P	Kalau mba sendiri disini udah berapa lama mba?	Berapa lama di Soeharso
10	S	Kalau aku 2020 udah disini, terus 3 bulan pulang gara-gara itu covid it uterus kemarin dipanggil lagi. Udah ada 4 bulan kalau ngga 5 bulan	
	P	Berarti dulu udah pernah kesini terus ini masuk lagi y amba. Kalau sekarang di soeharso udah dari awal tahun ya mba berarti?	
15	S	Iya januari akhir	
	P	Oo gituu, kalau mba sendiri tau soeharso dari mana?	
	S	Dulu dari dinas sosial	
	P	Ouu dari dinas sosial, terus disuruh kesini?	
20	S	Iya, di daftarin ke sini	
	P	Kalau selama di soeharso ada kendala ngga	Kendala yang

		sih mba?	dialami
	S	Kendalanya? Gabisa keluar dari sini (sambil ketawa)	
25	P	Jadi kaya kekurung gitu mba? (ketawa semua)	
	S	Iyaaaa (ketawa semua)	
	P	Ngga bisa keluar-keluar ya? Selain itu ngga ada?	
	S	Ngga ada sih, Cuma itu tadi susah buat keluar	
30	P	Kalau mba sendiri udah punya keyakinan belum sih mba terhadap karir gitu? terkait kerjaan gitu misalnya	<i>Career self efficacy</i>
	S	Iya sebenarnya ngga yakin sih	
	P	Karna apa mba emangnya?	
35	S	Karna apa ya belum dapet gambaran aja soalnya kan kalau disabilitas kan susah cari kerjaan butuh apa ya pendidikan gitu, sedangkan saya kan ngga berpendidikan	
40	P	Berarti takut kalau semisal nanti dipandanginya dari pendidikan gitu ya mba?	
	S	Iya soalnya kan kebanyakan cari kerja pendidikan yang ditanya	
	P	Tapi kan mba disini ikut vokasi kan?	
	S	Iyaa	
45	P	Itu divokasi apa mba?	
	S	<i>Handicraft</i>	
	P	Ouuu, biasanya bua tapa mba?	
	S	Bikin goodie bag itu	
50	P	Ouhh goodie bag itu, kalau udah bikin itu nanti biasanya dijual atau gimana?	
	S	Dijual itu	
	P	Berarti bisa dari situ ya?	
	S	Iyaaa	
55	P	Nah kalau dari situ kira-kira udah punya keyakinan belum? Karna kan kalau cari kerjaan kan ngga harus dari pendidikan ya dari keterampilan itu kan juga bisa	
60	S	Dari keterampilan juga bisa tapi kalau ngga ada yang nyalurin kan juga susah. Kalau disini kan katanya pasti ada penyaluran	

	P	Jadi kaya ada kerja sama nya gitu y amba?	
	S	Iyaa	
65	P	Berarti kalau dari pekerja sosial itu untuk menangani permasalahan yang dialami mba nya melalui vokasional itu ya mba?	Strategi pekerja sosial
	S	Iyaa, lewat keterampilan itu	
	P	Kalau bimbingan lain ada ngga mba?	
70	S	Ada bimbingan disini, ada bimbingan dari membaca Al-qur'an, kan ada juga di perpustakaan itu sekolah tapi kan saya ngga ikut	
	P	Oiya, itu yang buat anak-anak ya?	
	S	Iyaa	
	P	Kalau nanti keluar dari Soeharso mba mau kemana?	
75	S	Maunya kerja	
	P	Kerja ya, tapi udah punya gambaran belum nanti mau kerja dimana dan mau kerja apa gitu?	
80	S	Pengennya kerja kaya penjahit gitu biar bisa sambal belajar gitu lah	
	P	Berarti ini belum punya keyakinan terhadap karir? Selama 5 bulan disini	
	S	Belum sih, tapi udah agak sedikit karna disini udah dapet penghasilan dikit-dikit	
85	P	Dari <i>goodie bag</i> itu ya mba?	
	S	Iya dari itu	
	P	Kalau di vokasi sendiri itu ada instrukturnya atau dari pekerja sosial yang memberikan keterampilan?	
85	S	Ada instrukturnya	
	P	Berarti dulu awal-awal kesini kewat assesmen itu ya mba?	Assesmen awal
	S	Iya lewat dari dinsos terus kan diseleksi dari sana yang bisa masuk apa ngga nya gitu	
90	P	Berarti dari assesmen terus masuk di vokasinya itu?	
	S	Iyaa	
	P	Kalau di vokasi handicraft tadi udah sesuai belum sama ketrampilan yang mba punya	

95		atau minat bakatnya?	
	S	Ya udah sesuai sih, kan disitu banyak kemauannya, kalau jahit ya bisa kalau bikin ap aitu juga bisa kan terserah orangnya mau bikin apa	
100	P	Berarti udah sesuai kemampuannya dan juga kemauannya ya?	
	S	iyaa	
	P	Kalau di vokasi kendalanya ap amba?	
105	S	Kendalanya kadang ya apa ya, ngga ada sih yang dikasih instruktur pasti aman aja	
	P	Berarti mungkin awalnya sebelum masuk ke soeharso itu kan mbanya belum punya keyakinan terhadap karir maupun kerjaan	
110	S	Iyaa, Cuma keinginan pengen kerja bisa ngga ya gitu	
	P	Tapi setelah dari soeharso udah mulai tumbuh keyakinannya mba?	
	S	Iya, aku pasti bisa ini yang aku kerjain pasti bisa	
115	P	Kira-kira nanti disini sampai berapa bulan mba?	
	S	Ya kurang tau, sesuai sama program disini aja. Disuruh pulang ya pulang kalau udah selesai ya pulang	
120	P	Ouu gitu... emm mungkin cukup aja mba pertanyaan dari saya, makasih ya mba udah mau aku tanya-tanyain hehee..	Penutup
	S	Iya mba sama-samaa	

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA 4

(S4, W4)

Nama : DH (inisial)

Umur : 28 tahun

Lokasi : Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta

Waktu Pelaksanaan : 6 Juni 2023

Keterangan : P : Penanya
: S : Subjek

Kode : W4, S4

No	Nama	Pertanyaan	Aspek
1	P	Assalamualaikum mba, permisi maaf kalau ganggu waktunya	Opening
	S	Waalaikumsalam, iya mba ada apa ya?	
5	P	Jadi gini mba, sebelumnya pekenalkan saya Nadia Wulandari mahasiswa dari UIN Raden Mas Said Surakarta, nah disini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir. Kalau boleh saya mau nanya beberapa pertanyaan boleh ngga mba untuk tugas akhir saya ini?	
10	S	Oiya mba boleh..	
	P	Ini sama ma DS yaa?	
	S	Iya mba	
	P	Oiya mba, kalau mba sendiri di Soeharso udah berapa lama?	Berapa lama di Soeharso
15	S	Dulu udah disini tahun 2020 terus pulang habis tu dipanggil lagi kesini suruh belajar	
	P	Berarti pulang habis tu dipanggil lagi kesini?	
20	S	Iya	
	P	Berari ke Soeharso lagi sejak kapan mba?	

	S	Baru kemarin tanggal 2 bulan ini, baru aja	
	P	Ou berarati baru banget ya balik kesini	
25	S	Iya	
	P	Kalau mba sendiri tau Soeharso itu darimana?	Informasi mengenai Soeharso
	S	Maksudnya gimana mba?	
30	P	Maksudnya dulu mba bisa masuk ke Soeharso itu gimana?	
35	S	Ya waktu dulu sih ada ibu-ibu yang datang ke rumahku mungkin peksos dari dinas terus bilang “mba DS mau ngga ke RC Solo?” terus aku nanya “suruh ngapain bu?” “suruh belajar apa kesukaanmu belakar apa disana, disitu kan ada keterampilan yang lain-lain kamu mau ambil apa” terus aku bilang “niatnya mau ambil penjahitan bu” “yaudah kalau kamu mau ya besok datang kesana lewat dinas”	
40	P	Kalau mba disini ambil keterampilan apa berarti?	Keterampilan yang diambil
	S	Penjahitan	
45	P	Penjahitan?	
	S	Sejak dulu emang penjahitan, dari awal disini emang udah penjahitan jadi aku ngga mau pindah-pindah yang lain	
	P	Udah nyaman di penjahitan ya mba?	
50	S	Iya udah nyaman	
	P	Kalau mba sendiri di penjahitan itu biasanya buat apa?	
	S	Buat baju	
55	P	Baju? Berarti udah punya beberapa karya dong	
	S	Udah	
	P	Banyak dong berarti?	
60	S	Dulu udah dibawa pulang sih, dipakai sama ibu. Soalnya aku buatnya baju pendek jadi aku gasuka terus aku kasih ke	

		ibu buat dirumah	
	P	Mba sendiri kalau udah keluar dari Soeharso mau ngapain nih? Mau kerja atau apa?	Keinginan setelah keluar dari Soeharso
65	S	Mau kerja dulu kalau udah ngumpulin uang buat usaha	
	P	Mau buka usaha sendiri berarti?	
	S	Iya sendiri	
70	P	Kalau keyakinannya nih, keyakinan mba terhadap karir itu udah yakin belum sih?	Keyakinan terhadap karir
	S	Udah	
	P	Kalau awalnya masih belum yakin ya?	
75	S	Kalau awalnya masih ragu-ragu tapi kalau sekarang udah di penjahitan aku harus yakin aku bisa	
	P	Kalau dulu belum yakinnya itu karena apa mba?	
80	S	Karna kondisi aku kaya gini, apakah aku bisa apakah aku mampu apa enganya tapi Alhamdulillah ada yang dukung gitu	
	P	Kalau dari pekerja sosialnya nih, cara ngatasi keyakinannya mba nya itu biasanya dengan apa	Strategi pekerja sosial
85	S	Ngasih semangat gitu, intinya gini ya kamu harus bisa kalau kamu ingin menjadi pengusaha oenjahitan kamu harus bisa kamu harus semangat	
	P	Berarti kaya ngasih motivasi, semangat gitu ya mba?	
90	S	Iya mba	
	P	Kalau vokasional itu juga ada kan mba? Itu juga salah satu cara biar mba meningkatkan keyakinan ngga sih?	
	S	Iya ada vokasional	
95	P	Kalau dulu waktu awal masuk ke Soeharso ada assesmen gitu ya?	Assesmen
	S	Ada, kemari nada lagi	
	P	Berarti 2 kali ya mba? Pas dulu sama kemarin itu?	

100	S	Iya, 2 kali.	
	P	Ou gitu, kalau mba sendiri berrati udah yakin ya sekarang?	
	S	Iya udah	
105	P	Berarti besok kalau udah keluar dari Soeharso mau kerja dulu, ngumpulin uang habis tum au buka usaha jahit ya mba?	
	S	Iya mba gitu	
110	P	Kalau perbedaan mba dulu sama sekarang tu apa? Sebelum dan setelah di Soeharso tu paerbedaan nya kaya giana sih mba?	Perbedaan sebelum dan setelah di Soeharso
115	S	Kalau dulu sih masih malu, mau tanya-tanya sama guru0gurunya juga malu takut juga kalau aku nanya kaya gini ntar ada omonganku yang salah	
	P	Berarti masih malu buat nanya?	
	S	Iyaa	
120	P	Kalau kendalanya selama di Soeharso apa mba?	Kendala di Soeharso
	S	Ya agak susah sih,	
	P	Susah apanya mba? Ngikutin egiatannya atau apa?	
125	S	Iya ngikutin kadang seringnya tu telat, karena kan kalau udah jam habis istirahat udah ngantuk	
	P	Berarti habis makan itu tidur mba?	
	S	Dulunya iya tapi sekarang engga	
130	P	Udah ada peningkatan ya mba? (ketawa semua)	
135	S	Dulu-dulu iya aku sampe ditanyain sama instrukturnya “kenapa terlambat terus?” “tidur pak” “tidur melulu” jadi aku ya merasa bersalah akhirnya aku udah ngga telat (ketawa semua)	
	P	Berarti kalau habis makan itu ngapain mba?	
	S	Habis makan ya sholat terus berangkat	

		lagi ke vokasi	
140	P	Kalau bimbingan lain selain vokasional itu ada apa aja mba? Kegiatan-kegiatannya gitu	Bimbingan lain
	S	Nari, setiap hari senin sama selasa	
145	P	Itu buat semuanya? Atau buat anak-anak aja?	
	S	Iya semuanya	
	P	Terus ada apa lagi?	
150	S	Ada psikososial, kalau ngga salah hari selasa kayaknya soalnya aku gapernah ikut (ketawa) kalau ditanya “kenapa nga ikut psikososial?” “enga aku mau di penjahitan aja” (ketawa semua)	
	P	Kenapa gamau ikut mba?	
	S	Ya males juga, lebih nyaman jahit	
155	P	Terus ada apa lagi mba?	
160	S	Ada musik, pengajian, ini nanti sore ada ngaji juga habis pulang dari vokasi jam 3, setiap hari rabu. Kalau masalah agama oke aku ngikutin aja tapi kalau yang lainnya kadang males	
	P	Yang paling utama agama gitu?	
	S	Iyaa	
165	P	Mungkin itu aja mba yang pengen aku tanyain, makasih banyak ya mba maaf banget uda ganguin waktunya hehee..	Penutup
	S	Iya mba gapapa.	

*Lampiran 5 Hasil Observasi***HASIL OBSERVASI 1**

Hari/Tanggal : 16 Mei 2023

Lokasi : Sentra Terpadu “Prof Dr. Soeharso” Surakarta

Observasi pada kali ini bukan pertama kali yang dilakukan oleh peneliti, akan tetapi sebelumnya peneliti sudah pernah melakukan observasi awal yaitu pada saat melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dan pada bulan sebelumnya peneliti juga sudah melakukan pra penelitian berupa observasi lapangan.

Pada tanggal 16 Mei peneliti kembali mengunjungi Sentra Terpadu “Prof Dr. Soeharso” Surakarta dan menemui ibu D (inisial) bagian administrasi untuk mengajukan surat perizinan. Pada saat itu peneliti juga meminta izin untuk melihat sebentar kondisi di Soeharso dan setelah mendapat izin, peneliti mengelilingi Soeharso dan melihat kegiatan PPKS yang sedang berada di vokasinya masing-masing, ada yang di vokasi fotografi, vokasi menjahit, vokasi *handicraft*, vokasi komputer dan lainnya. PPKS tersebut terlihat sangat serius ketika sedang berada di vokasi. Ketika peneliti mencoba untuk menyapa, ada PPKS yang masih malu-malu dan susah untuk diajak berbicara tapi ada juga PPKS yang mudah untuk berbaur.

No	Item Observasi	Ada	Tidak
1.	<i>Career self efficacy</i> penyandang disabilitas fisik	√	
2.	Adanya pemberian penanganan oleh peksos terhadap permasalahan <i>career self efficacy</i> penyandang disabilitas fisik	√	
3.	Perubahan perilaku pada penyandang disabilitas fisik setelah di Soharso		√

HASIL OBSERVASI 2

Hari/Tanggal : 2 Juni 2023
Lokasi : Sentra Terpadu “Prof Dr. Soeharso” Surakarta

Pada hari Kamis, peneliti berkunjung kembali ke Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta setelah mendapatkan izin dari pihak Soeharso. Peneliti sengaja datang lebih pagi karena ingin melihat rutinitas pagi di asrama, dengan izin ibu asrama. Pada saat peneliti masuk ke dalam asrama masing-masing PPKS terlihat masih sibuk bersiap-siap untuk segera sarapan. Terlihat dari rutinitas pagi di asrama putri PPKS sangat produktif untuk melakukan kegiatan selanjutnya yaitu masuk ke vokasional mereka sendiri. Saat di ruang makan peneliti juga melihat bahwa kegiatan makan juga sangat teratur dan terkontrol, terlihat pada saat PPKS akan makan mereka memulainya dengan membaca doa bersama.

Ketika semua PPKS sudah selesai makan, mereka juga langsung mencuci piring dan gelas serta meletakkannya di rak yang sudah disediakan. Penyusunan diri para PPKS di asrama putri sudah terlihat dari kegiatan di pagi hari saat akan berangkat ke vokasional. PPKS juga sudah dapat mengatur waktu dari bangun tidur sampai saat akan berangkat ke vokasional. Peneliti mengikuti salah satu PPKS yaitu subjek SA di vokasi *handicraft* dimana dia sedang fokus untuk menjahit *goodie bag*.

No	Item Observasi	Ada	Tidak
1.	<i>Career self efficacy</i> penyandang disabilitas fisik	√	
2.	Adanya pemberian penanganan oleh peksos terhadap permasalahan <i>career self efficacy</i> penyandang disabilitas fisik	√	
3.	Perubahan perilaku pada penyandang disabilitas fisik setelah di Soeharso		√

HASIL OBSERVASI 3

Hari/Tanggal : 5 Juni 2023

Lokasi : Sentra Terpadu “Prof Dr. Soeharso” Surakarta

Penelitian sengaja dilakukan pada hari Selasa datang di hari Selasa agar bisa melihat bagaimana pelaksanaan terapi psikososial. Psikososial dilaksanakan jam 09.00 WIB para PPKS berdatangan dari vokasional masing-masing ke gedung serbaguna (aula) untuk mengikuti terapi psikososial yang di bina oleh psikolog. Dalam proses ini psikolog mencoba mengasesmen terhadap Pemerlu Pelayanan kesejahteraan Sosial (PPKS) yang bertujuan untuk memahami individu mengenai potensi, hambatan dan kebutuhan mereka sehingga PPKS bisa menyesuaikan keinginannya dengan potensi yang dimilikinya.

Dalam terapi psikososial kegiatan awal yang diberikan psikolog yaitu dengan memberikan games kepada PPKS agar suasana lebih rileks, setelah itu psikolog menerapkan terapi psikososial dengan memberikan arahan kepada PPKS untuk mencatat apa saja hal mengenai dirinya sekarang serta mengamati dirinya sendiri mengenai kelebihan, kebutuhan dan pandangan kedepannya untuk hidup mereka. kemudian psikolog akan menerapkan *sharing feeling* dengan PPKS sehingga PPKS tidak merasa terbebani sendiri. Dan setelah itu psikolog memberikan motivasi. Psikososial dilaksanakan sekitar 60 menit dan diakhiri dengan memberikan arahan, serta berupaya melakukan evaluasi dengan melihat pencapaian hasil seperti perubahan dan perkembangan PPKS di setiap harinya.

No	Item Observasi	Ada	Tidak
1.	<i>Career self efficacy</i> penyandang disabilitas fisik	√	
2.	Adanya pemberian penanganan oleh peksos terhadap permasalahan <i>career self efficacy</i> penyandang disabilitas fisik	√	
3.	Perubahan perilaku pada penyandang disabilitas fisik setelah di Soeharso	√	

Lampiran 6 Dokumentasi

CEKLIST DOKUMENTASI

No	Indikator	Keterangan
1.	Catatan profil lembaga <ul style="list-style-type: none"> - Visi - Misi - Motto 	<ul style="list-style-type: none"> √ √ √
2.	Dokumentasi kegiatan penelitian	√
3.	Dokumentasi persuratan penelitian	√



Sejarah Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta



Visi Misi Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta





Wawancara dengan pekerja sosial





Wawancara Dengan Penyandang Disabilitas Fisik



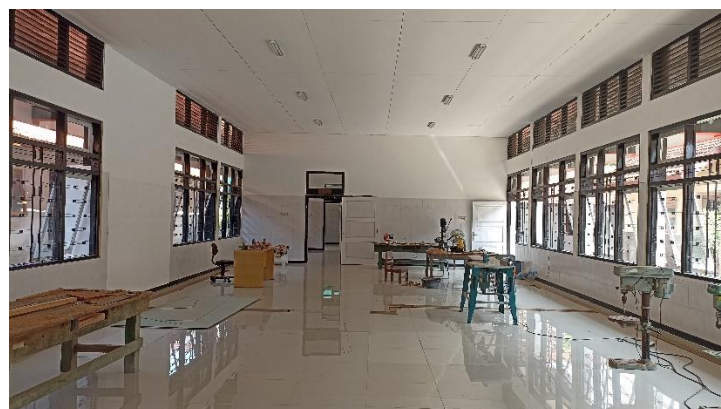
Kegiatan Psikososial



Vokasi Elektronik



Vokasi Bengkel Motor



Vokasi Pertukangan



Vokasi Fotografi





Vokasi Handicraft



Vokasi Menjahit

DAFTAR KELAYAN ASRAMA PUTRI
TAHUN :


ASRAMA A ¹		ASRAMA A ²		ASRAMA B		ASRAMA C	
No	NAMA	No	NAMA	No	NAMA	No	NAMA
1	Bougenil I	1	Bougenil II	1	Caripola	1	Caripola V
2	Yessy Anwar	2	Yessy Anwar	2	Nurhidayah	2	Nurhidayah
3	ESTI LINDA	3	Siti Akmal	3	Esti Linda	3	Esti Linda
4	ANITA SUKARTI	4	Esti Linda	4	Yessy Anwar	4	Yessy Anwar
5	ADY ANANDA II	5	Yessy Anwar	5	Yessy Anwar	5	Yessy Anwar
6	BENI CARISTANA	6	Yessy Anwar	6	Yessy Anwar	6	Yessy Anwar
7	DEWI HANIK	7	Yessy Anwar	7	Yessy Anwar	7	Yessy Anwar
8		8	Yessy Anwar	8	Yessy Anwar	8	Yessy Anwar
9		9	Yessy Anwar	9	Yessy Anwar	9	Yessy Anwar
10		10	Yessy Anwar	10	Yessy Anwar	10	Yessy Anwar
11		11	Yessy Anwar	11	Yessy Anwar	11	Yessy Anwar
12		12	Yessy Anwar	12	Yessy Anwar	12	Yessy Anwar
13		13	Yessy Anwar	13	Yessy Anwar	13	Yessy Anwar
14		14	Yessy Anwar	14	Yessy Anwar	14	Yessy Anwar
15		15	Yessy Anwar	15	Yessy Anwar	15	Yessy Anwar
16		16	Yessy Anwar	16	Yessy Anwar	16	Yessy Anwar
17		17	Yessy Anwar	17	Yessy Anwar	17	Yessy Anwar
18		18	Yessy Anwar	18	Yessy Anwar	18	Yessy Anwar
19		19	Yessy Anwar	19	Yessy Anwar	19	Yessy Anwar
20		20	Yessy Anwar	20	Yessy Anwar	20	Yessy Anwar
21		21	Yessy Anwar	21	Yessy Anwar	21	Yessy Anwar
22		22	Yessy Anwar	22	Yessy Anwar	22	Yessy Anwar
23		23	Yessy Anwar	23	Yessy Anwar	23	Yessy Anwar
24		24	Yessy Anwar	24	Yessy Anwar	24	Yessy Anwar
25		25	Yessy Anwar	25	Yessy Anwar	25	Yessy Anwar
26		26	Yessy Anwar	26	Yessy Anwar	26	Yessy Anwar
27		27	Yessy Anwar	27	Yessy Anwar	27	Yessy Anwar
28		28	Yessy Anwar	28	Yessy Anwar	28	Yessy Anwar
29		29	Yessy Anwar	29	Yessy Anwar	29	Yessy Anwar
30		30	Yessy Anwar	30	Yessy Anwar	30	Yessy Anwar
31		31	Yessy Anwar	31	Yessy Anwar	31	Yessy Anwar
32		32	Yessy Anwar	32	Yessy Anwar	32	Yessy Anwar
33		33	Yessy Anwar	33	Yessy Anwar	33	Yessy Anwar
34		34	Yessy Anwar	34	Yessy Anwar	34	Yessy Anwar
35		35	Yessy Anwar	35	Yessy Anwar	35	Yessy Anwar
36		36	Yessy Anwar	36	Yessy Anwar	36	Yessy Anwar
37		37	Yessy Anwar	37	Yessy Anwar	37	Yessy Anwar
38		38	Yessy Anwar	38	Yessy Anwar	38	Yessy Anwar
39		39	Yessy Anwar	39	Yessy Anwar	39	Yessy Anwar
40		40	Yessy Anwar	40	Yessy Anwar	40	Yessy Anwar
41		41	Yessy Anwar	41	Yessy Anwar	41	Yessy Anwar
42		42	Yessy Anwar	42	Yessy Anwar	42	Yessy Anwar
43		43	Yessy Anwar	43	Yessy Anwar	43	Yessy Anwar
44		44	Yessy Anwar	44	Yessy Anwar	44	Yessy Anwar
45		45	Yessy Anwar	45	Yessy Anwar	45	Yessy Anwar
46		46	Yessy Anwar	46	Yessy Anwar	46	Yessy Anwar
47		47	Yessy Anwar	47	Yessy Anwar	47	Yessy Anwar
48		48	Yessy Anwar	48	Yessy Anwar	48	Yessy Anwar
49		49	Yessy Anwar	49	Yessy Anwar	49	Yessy Anwar
50		50	Yessy Anwar	50	Yessy Anwar	50	Yessy Anwar

Papan Daftar PPKS di Asrama Putri

Lampiran 7 Jadwal Penelitian

NO	URAIAN KEGIATAN	TAHUN 2022/2023						
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
1.	Pengajuan Judul	√						
2.	Pra Observasi		√	√				
3.	Penyusunan Proposal		√	√	√			
4.	Seminar Proposal				√			
5.	Pengumpulan Data						√	√
6.	Pengolahan Data						√	√
7.	Analisis Data						√	√
8.	Penyusunan Skripsi					√	√	√
9.	Ujian Skripsi							√

Lampiran 8 Surat izin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage : fud.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B-1585/Un.20/F.I/PP.01.1/05/2023 Surakarta, 12 Mei 2023
 Lampiran : –
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth
Kepala Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta
 Jl. Tentara Pelajar, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Islah, M. Ag
 NIP : 19730522 200312 1 001
 Pangkat : Pembina Tk. (IV/b)
 Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
 UIN Raden Mas Said Surakarta


Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Nadia Wulandari
 NIM : 191221024
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Waktu Pelaksanaan : 24 Mei 2023 - 24 Juni 2023
 Lokasi : Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta
 Judul Penelitian : Strategi pekerja sosial dalam meningkatkan career self efficacy penyandang disabilitas fisik (studi kasus di Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta)

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan
Prof. Dr. Islah, M. Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

Lampiran 9 Surat Ketersediaan Subjek

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SARDIRAKARAJA
 Jalan Pendidikan Puseangan Kambusa - Sidokalong
 Telpone (0271) 781516 Faksimile (0271) 782774
 Homepage : www.surakarta.ac.id - Email : info@univ-surakarta.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESIPIAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER
PENELITIAN

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya Nadia Wulandari, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, saat ini tengah Menyusun penelitian tentang "Strategi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan *Career Self Efficacy* Penyandang Disabilitas Fisik (Studi Kasus di Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soedarso" Surakarta)". Berkaitan dengan hal tersebut, saya bermaksud melakukan penggalan data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalan data dilakukan di Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soedarso" Surakarta. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dibagikan dengan siapapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa perekam sehingga saya mohon kesediaannya untuk direkam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

Setelah membaca dengan seksama saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Wahyu Candrawati*
 Jenis kelamin : *Femal/Perempuan*
 Usia : *37 th*
 Alamat : *Petung UNOS V, Jl. Bo Btk H/03, Ngrng-jaten, Klaten*
 menyatakan bersedia untuk :

- Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
- Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui wawancara.
- Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
- Dibantu foto ketika proses wawancara.
- Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatian bagi semua manusia. Peneliti juga bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Kekhusnahan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Peneliti : *Nadia Wulandari*
 Narasumber/Responden : *Wahyu Candrawati*

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SARDIRAKARAJA
 Jalan Pendidikan Puseangan Kambusa - Sidokalong
 Telpone (0271) 781516 Faksimile (0271) 782774
 Homepage : www.surakarta.ac.id - Email : info@univ-surakarta.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESIPIAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER
PENELITIAN

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya Nadia Wulandari, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, saat ini tengah Menyusun penelitian tentang "Strategi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan *Career Self Efficacy* Penyandang Disabilitas Fisik (Studi Kasus di Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soedarso" Surakarta)". Berkaitan dengan hal tersebut, saya bermaksud melakukan penggalan data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalan data dilakukan di Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soedarso" Surakarta. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dibagikan dengan siapapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa perekam sehingga saya mohon kesediaannya untuk direkam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

Setelah membaca dengan seksama saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Seti Meylani*
 Jenis kelamin : *Femal/Perempuan*
 Usia : *38 thn*
 Alamat : *Blora*
 menyatakan bersedia untuk :

- Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
- Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui wawancara.
- Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
- Dibantu foto ketika proses wawancara.
- Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatian bagi semua manusia. Peneliti juga bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Kekhusnahan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Peneliti : *Nadia Wulandari*
 Narasumber/Responden : *Seti Meylani*

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SADI SUNDBARA
Jalan Pradawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo
Telepon (0271) 781516 Faksimile (0271) 782774
Homepage : ims-sundbarac.ac.id – Email : info@ims-sundbarac.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESIEDIAN MENJADI RESPONDEN/KEASISIMBER
 PENELITIAN

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya, Nadia Wulandari, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Sadi Sundbarya, saat ini tengah Menyusun penelitian tentang "Strategi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan *Career Self-Efficacy* Penyandang Disabilitas Fisik (Studi Kasus di Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soebarto" Sukoharjo)". Berkaitan dengan hal tersebut, saya bermaksud melakukan pengumpulan data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalan data dilakukan di Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soebarto" Sukoharjo. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dilindungi dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dibagikan dengan siapapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa perekam sehingga saya mohon kesediaannya untuk diizinkan. Namun, setelah proses penelitian selesai maka data rekaman akan dihapus.

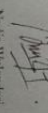
Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : Nur Izza
Jenis kelamin : P
Usia : 43 tahun
Alamat : Kota Sukoharjo, RW 08A, Terpadu

menyatakan bersedia untuk :

- Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
- Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui wawancara.
- Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
- Daripada foto ketika proses wawancara.
- Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan keberminatannya bagi semua manusia. Peneliti juga bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Ketersediaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Peneliti

Nadia Wulandari

Narasumber/Responden

Nur Izza

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SADI SUNDBARA
Jalan Pradawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo
Telepon (0271) 781516 Faksimile (0271) 782774
Homepage : ims-sundbarac.ac.id – Email : info@ims-sundbarac.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESIEDIAN MENJADI RESPONDEN/NAKASISIMBER
 PENELITIAN

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya, Nadia Wulandari, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Sadi Sundbarya, saat ini tengah Menyusun penelitian tentang "Strategi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan *Career Self-Efficacy* Penyandang Disabilitas Fisik (Studi Kasus di Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soebarto" Sukoharjo)". Berkaitan dengan hal tersebut, saya bermaksud melakukan pengumpulan data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalan data dilakukan di Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soebarto" Sukoharjo. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dilindungi dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dibagikan dengan siapapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa perekam sehingga saya mohon kesediaannya untuk diizinkan. Namun, setelah proses penelitian selesai maka data rekaman akan dihapus.


Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : DH
Jenis kelamin : Pertempuan
Usia : 28
Alamat : Widyawana

menyatakan bersedia untuk :

- Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
- Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui wawancara.
- Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
- Daripada foto ketika proses wawancara.
- Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan keberminatannya bagi semua manusia. Peneliti juga bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Ketersediaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Peneliti

Nadia Wulandari

Narasumber/Responden

DH

Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup Peneliti**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Nadia Wulandari
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Sukoharjo, 02 Oktober 2001
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Menikah
Alamat : Mondorakan Rt02/05, Wirogunan, Kartasura,
Sukoharjo, Jawa Tengah
Telepon : 085747351011
Email : wulandariku02@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

Taman Kanak-kanak : TK Aisyah Kartasura
Sekolah Dasar : SD Negeri 01 Wirogunan Kartasura
Sekolah Menengah Pertama : MTs Negeri Ngemplak Boyolali
Sekolah Menengah Atas : SMA Negeri 1 Banyudono
Perguruan Tinggi : UIN Raden Mas Said Surakarta